

**KARYA ILMIAH AKHIR**

**PENERAPAN EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK  
USIA SEKOLAH (7-12) PADA SAAT BENCANA GEMPA BUMI  
DI RW.09 KELURAHAN PASIE NAN TIGO  
TAHUN 2022**

**KEPERAWATAN BENCANA**



**Oleh :**

**RITA SRI HARTATI, S. Kep  
NIM. 2041312115**

**Pembimbing Utama**

**Dr. Ns. Meri Neherta, S.Kep., M.Biomed  
NIP. 19630529 198412 2 2001**

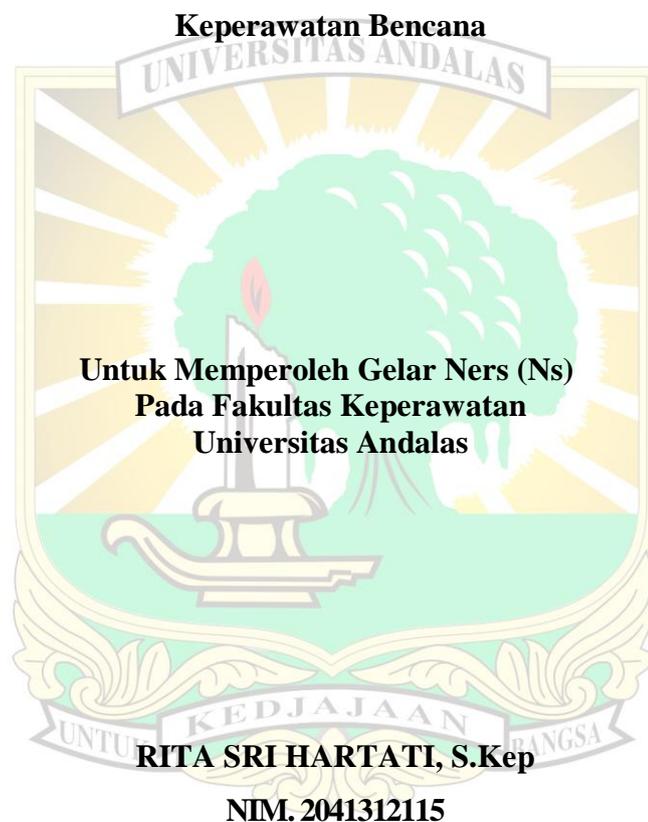
**Pembimbing Pendamping**

**Elvi Oktarina, M.Kep., Ns. Sp. Kep. MB  
NIP.19791024 200604 2 008**

**FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2022**

**KARYA ILMIAH AKHIR**

**PENERAPAN EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA  
SEKOLAH (7-12) PADA SAAT BENCANA GEMPA BUMI  
DI RW.09 KELURAHAN PASIE NAN TIGO  
TAHUN 2022**



**FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
TAHUN 2022**

**PENERAPAN EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK  
USIA SEKOLAH (7-12) PADA SAAT BENCANA GEMPA BUMI  
DI RW.09 KELURAHAN PASIE NAN TIGO**

**RITA SRI HARTATI, S.KEP**

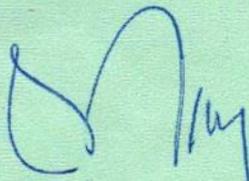
**NIM. 2041312115**

**Karya Ilmiah Akhir Ini Telah Disetujui  
Bulan/Tahun : Februari 2022**

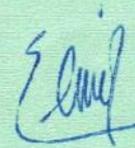
**Oleh**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**

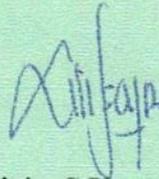


**Dr. Ns. Meri Neherta, S.Kep., M.Biomed**  
NIP. 19630529 198412 2 2001



**Elvi Oktarina, M.Kep., Ns.Sp.Kep.MB**  
NIP.19791024 200604 2 008

**Mengetahui  
Koordinator Program Studi Profesi Ners**



**Dr. Ns.Lili Fajria, S.Kep., M.Biomed**  
NIP. 19701013 199403 2 002

**PENETAPAN PANITIA PENGUJI KARYA ILMIAH AKHIR**

**PENERAPAN EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK  
USIA SEKOLAH (7-12) PADA SAAT BENCANA GEMPA BUMI  
DI RW.09 KELURAHAN PASIE NAN TIGO**

**RITA SRI HARTATI, S.KEP**

**NIM. 2041312115**

Karya Ilmiah Akhir Ini Telah Diuji Dan Dinilai Oleh Panitia Penguji

Di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

Pada Tanggal : 11 Februari 2022

**Panitia Penguji,**

**Ketua : Dr. Ns. Meri Neherta, S.Kep., M.Biomed**

(.....)

**Anggota : 1. Elvi Oktarina, M.Kep., Ns.Sp.Kep.MB**

(.....)

**2. Wedya Wahyu, S.Kp., M.Kep**

(.....)

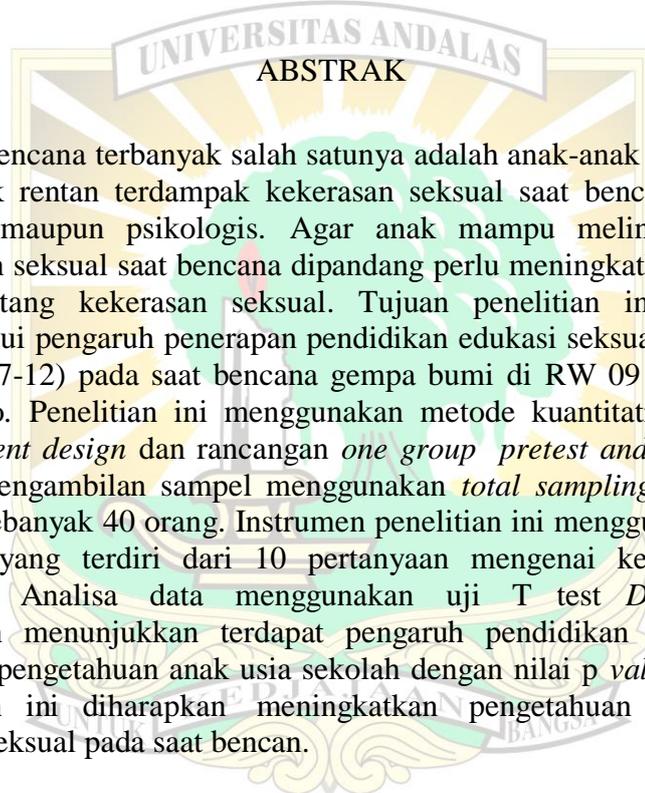
**3. Ns. Mulyanti Roberto, M.Kep**

(.....)

FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
Januari 2022

Nama : Rita Sri Hartati, S.Kep  
NIM : 2041312115

Penerapan Edukasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Sekolah (7-12)  
Pada Saat Bencana Gempa Bumi Di RW.09  
Kelurahan Pasie Nan Tigo  
Tahun 2022



Korban bencana terbanyak salah satunya adalah anak-anak yang merupakan kelompok rentan terdampak kekerasan seksual saat bencana, baik secara biologis maupun psikologis. Agar anak mampu melindungi diri dari kekerasan seksual saat bencana dipandang perlu meningkatkan pengetahuan anak tentang kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pendidikan edukasi seksual pada anak usia sekolah (7-12) pada saat bencana gempa bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *quasy exsperiment design* dan rancangan *one group pretest and posttest design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisisioner Neherta yang terdiri dari 10 pertanyaan mengenai kekerasan seksual bencana. Analisa data menggunakan uji T test *Dependen*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan edukasi seksual terhadap pengetahuan anak usia sekolah dengan nilai *p value*  $\leq 0.01$ . Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan anak mengenai edukasi seksual pada saat bencana.

Kata Kunci : Pendidikan, Bencana, Seksual  
Daftar pustaka : 19 (2006-2020)

*FACULTY OF NURSING, UNIVERSITAS ANDALAS  
FINAL SCIENTIFIC PAPER, January 2022*

*Name : Rita Sri Hartati, S.Kep  
NIM : 2041312115*

*Application of Sexual Education Education in School Age Children (7-12)  
During the Earthquake Disaster in RW.09 Kelurahan  
Pasio Nan Tigo, Koto Tangah District  
Padang City in 2022*

**ABSTRACT**

*One of the most victims of disasters is children who are a vulnerable group affected by sexual violence during disasters, both biologically and psychologically. So that children are able to protect themselves from sexual violence during disasters, it is deemed necessary to increase children's knowledge about sexual violence. The purpose of this study was to determine the effect of implementing sexual education education on school-age children (7-12) during the earthquake disaster at RW 09, Pasio Nan Tigo Village. This study uses quantitative methods with quasi experiment design and one group pretest and posttest design. The sampling technique used total sampling with a total sample of 40 people. The research instrument used a Likert questionnaire consisting of 10 questions regarding disaster sexual violence. Analysis of the data using the T test Dependent. The results showed that there was an effect of sexual education education on the knowledge of school-age children with a p value of 0.01. The results of this study are expected to increase children's knowledge about sexual education during a disaster.*

*Keywords : Education, Disaster, Sexual  
References : 19 (2006-2020)*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT Tuhan yang maha esa yang telah memberikan rahmat dan nikma Nya yang selalu dicurahkan kepada seluruh hamba-Nya. Selawat seiring salam dikirimkan kepada tauladan umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah dengan nikmat dan hidayah-Nya, peneliti telah dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir ini dengan judul “Penerapan Edukasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Sekolah (7-12) Pada Saat Bencana Gempa Bumi Di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022”.

Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan kepada Ibu Dr. Ns. Meri Neherta, S.Kep., M.Biomed dan Ibu Elvi Oktarina, M.Kep., Ns. Sp.Kep.MB dalam waktu yang sangat singkat dan beriringan dengan wabah pandemik COVID-19 ini telah membimbing dengan penuh kesabaran dalam penyusunan Karya Ilmiah Akhir ini. Terimakasih tidak terhingga juga peneliti sampaikan kepada Pembimbing Akademik, Ibu Ns. Sidaria, S.Kep., M.Kep yang selalu memberi semangat, motivasi, nasehat dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan, praktik mata kuliah Keperawatan Bencana sampai penyusunan Karya Ilmiah Akhir ini. Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, masih adanya kekhilafan atau adanya salah ketikan. Maka saran dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Akhir kata kami mengucapkan terimakasih dan berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Desember 2021

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSYARATAN GELAR</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	8
A. Latar Belakang .....	8
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	16
D. Manfaat Penelitian .....	17
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	18
A. Konsep Gempa Bumi.....	18
1. Pengertian Gempa Bumi.....	18
2. Klasifikasi Gempa Bumi .....	18
3. Penyebab Gempa Bumi .....	19
4. Dampak Gempa Bumi .....	21
5. Dampak Pencegahan Gempa Bumi .....	21
B. Konsep Anak .....	22
1. Definisi.....	22
2. Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah .....	23
3. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah .....	27

C. Kesiapsiagaan Bencana .....	28
1. Pengertian.....	29
2. Parameter Untuk Mengukur Kesiapsiagaan .....	32
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan .....	33
D... Kekerasan Seksual Pada Anak .....	34
1. Definisi.....	34
2. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual .....	35
3. Dampak Kekerasan Seksual .....	36
4. Pelaku Kekerasan Seksual .....	39
5. Pendidikan Seksual .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Metode Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
C. Metode Pengumpulan Data.....	45
D. Analisa Data.....	45
E. Definisi Operasional .....	45
F. Etika Penelitian.....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Hasil .....	49
B. Pembahasan.....	56
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bencana merupakan peristiwa bencana yang tiba-tiba secara serius mengganggu fungsi suatu komunitas atau masyarakat dan menyebabkan kerugian (*International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies*, 2018). Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna, termasuk menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (Amri et al., 2016).

Gempa bumi merupakan sebuah guncangan hebat yang menjalar ke permukaan bumi yang disebabkan oleh gangguan di litosfir (kulit bumi) (Mustafa, 2010). Menurut Febriana (2015) gempa bumi adalah sebuah getaran atau pergerakan yang terjadi secara tiba-tiba akibat adanya pelepasan energi yang secara mendadak pada permukaan bumi.

Berdasarkan badan Survei Geologi Amerika Serikat USGS (*United States Geological Survey*) menyebutkan bahwa *Pacific of Fire* atau disebut sebagai sabuk Circum-Pacific merupakan sabuk gempa terhebat di dunia, serial garis patahan yang membentang 40.000 kilometer dari Chile dibelahan bumi barat (Western Hemisphere) lalu ke Jepang dan Asia Tenggara. 90% dari semua gempa bumi di dunia, terjadi di sepanjang

Ring of Fire. Berikut adalah 6 gempa yang paling kuat sepanjang sejarah dunia yang tercatat yaitu gempa Chile 1960: 9,5 Skala Richter (SR), Gempa Alaska 1964 : 9,2 SR, Gempa Jepang 2011: 9 SR , Gempa Rusia 1985: 9SR , Gempa Chile 2010: 8,8 SR dan salah satunya terjadi di Indonesia yaitu Aceh 2004: 9,1SR (Dewi, 2017).

Negara Indonesia secara tektonik terletak pada pertemuan lempeng besar dunia dan beberapa lempeng kecil (*microblocks*) menyebabkan Indonesia berpotensi mengalami banyak kejadian gempa bumi (Tim Pusat Studi Gempa Nasional, 2017). Indonesia memiliki beberapa patahan yang cukup besar seperti patahan Semangko di Sumatera, patahan Palukoro di Sulawesi, dan patahan Sorong di Papua dan Maluku. Pengaruh dari aktifitas patahan tersebut salah satunya adalah gempa bumi (BNPB, 2016).

Bencana gempa bumi merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari dan terjadi secara mendadak. Menurut data BMKG (2020), selama 10 tahun terakhir di Indonesia telah terjadi 187 gempa bumi dengan kategori bencana dan sebanyak 9 kali tsunami yang berdampak terhadap 1 juta lebih jiwa. Fasilitas umum yang paling banyak mengalami kehancuran adalah fasilitas pendidikan yaitu mencapai 13.696 unit. Di Indonesia pada tahun 2018 terjadi dua gempa bumi besar yang memakan banyak korban jiwa, yaitu gempa berkekuatan 6,9 skala Richter di Lombok Timur, NTB yang memakan korban jiwa sebanyak 390 korban meninggal dunia, 1.447 korban luka-luka, dan 352.793 orang mengungsi.

Kemudian gempa di Palu, Donggala, dan Sigi dimana memakan 2.037 korban jiwa (BMKG, 2020).

Selama sepuluh tahun terakhir Provinsi Sumatera Barat telah terjadi 13 kali gempa bumi dengan kategori bencana dan 2 kali tsunami. Kejadian selama periode tersebut mengakibatkan 1.703 jiwa meninggal dunia, 2.407 luka-luka, 22.061 jiwa mengungsi dan merusak 4.668 fasilitas pendidikan (DIBI, 2019). Berdasarkan data dari BMKG di Provinsi Sumatera Barat sendiri terjadi peningkatan kejadian gempa bumi di tiap tahunnya dimana pada tahun 2016 terdapat 191 kejadian, pada tahun 2017 tercatat 204 kejadian dan pada tahun 2018 tercatat 454 kejadian. Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana. Pada tahun 2019 di Sumatera Barat telah terjadi 2 kali gempa bumi yang mengakibatkan korban luka-luka sebanyak 8 orang. Untuk bangunan terjadi kerusakan bangunan rusak berat 25 rumah, sedang 5 rumah dan ringan 82 rumah (BNPB, 2019). Di Propinsi Sumatera Barat, pernah terjadi gempa besar yang berkekuatan 7,6 SR, lokasi gempa berjarak lebih kurang 57 km barat daya Pariaman (BNPB Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Kota Padang merupakan daerah Pesisir di Sumatera Barat yang memiliki resiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona

tumpukan aktif lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, serta dekat dengan zona patahan Mentawai. Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kota Padang yang termasuk *Red Zone* dan berada di daerah pinggir pantai yang berhadapan langsung dengan Laut Luas, yang sering dilanda bencana air tergenang, gempa dan resiko dampak tsunami, kecamatan ini terletak 00<sup>o</sup>58 Lintang Selatan dan 99<sup>o</sup>36'40"-100<sup>o</sup>21'11" Bujur Timur.

Koto Tangah dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Kecamatan Kota Tangah terdiri dari beberapa kelurahan, yakni Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Koto Tangah yaitu : Kelurahan Balai Gadang, Kelurahan Lubuk Minturun, Kelurahan Aie Pacah, Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, Kelurahan Batipuh Panjang, Kelurahan Koto Pulai, Kelurahan Batang Kabung Ganting, Kelurahan Bungo Pasang, Kelurahan Lubuk Buaya, Kelurahan Padang Sarai, Parapuk Tabing, Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kelurahan Sungai Lareh.

Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawanjalur gempa. Dan daerah Kelurahan Pasie Nan Tigo termasuk dalam Zona Merah bencana, dan berdasarkan hasil wawancara

ke beberapa warga, warga mengatakan sering terjadi bencana seperti gempa, banjir dan tsunami. Menurut penelitian ahli kegempaan Kerry Sieh dan Danny Hilman (2015) gempa berkekuatan 8.9 SR diprediksi akan dapat memicu terjadinya tsunami dengan ketinggian sampai 10 m dari permukaan laut.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, dalam 2000 kasus bencana yang tersebar di berbagai daerah Indonesia pada tahun 2016, korban terbanyak adalah anak-anak dan orang lanjut usia. Pada tahun 2019 saat terjadi gempa bumi dan tsunami Palu di Sulawesi di mana anak mendapat kekerasan dan pelecehan seksual. Pengetahuan yang rendah terkait mitigasi bencana menjadikan anak tidak siap ketika menghadapi bencana. Bagi yang selamat, nantinya akan merasakan trauma yang mendalam dan mengganggu sisi psikologis anak.

Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Rahesli Humsona et al., 2019).

Anak sebagai salah satu kelompok yang sangat rentan terdampak kekerasan seksual saat bencana, baik secara biologis maupun psikologis. Agar anak mampu melindungi diri dari kekerasan seksual saat bencana

dipandang perlu meningkatkan pengetahuan anak tentang kekerasan seksual (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2017).

Secara umum masalah psikologis pada anak pasca bencana menunjukkan setiap kali bencana yang terjadi selalu diikuti oleh kondisi trauma pasca bencana PTS. Minimal PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) yang terjadi merupakan rangkaian gejala dari masalah pada tingkat menengah sampai dengan ke tingkat yang berat. Pada anak-anak usia sekolah yang selamat dari bencana alam khususnya bencana gempa bumi sering memperlihatkan adanya gejala ketakutan pada tingkat yang tinggi, gejala somatik yang luas, masalah kognitif, perubahan perilaku dan masalah sosial. Perilaku anak menjadi tidak konsisten seperti mudah marah, tidak sopan dan secara emosional yang menjadi sensitif. Kondisi inilah yang seringkali dimanfaatkan oleh pelaku kekerasan seksual untuk mempengaruhi anak usia sekolah. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu tindakan pemberian edukasi mengenai kekerasan seksual dan pelayanan kesehatan pasca bencana untuk menangani masalah-masalah psikologis dan menghindari kejahatan seksual yang rentan muncul pada kelompok anak-anak (Purnamasari, 2016).

Pendidikan kekerasan seksual pada anak saat bencana dapat meningkatkan pengetahuan anak menghadapi kekerasan seksual saat bencana. Sehingga jika terjadi bencana anak mampu menyelamatkan dirinya sendiri dari kekerasan seksual saat bencana. Kekerasan seksual terhadap anak adalah kenyataan yang menakutkan dan tidak

menyenangkan karena dampaknya yang bisa menghancurkan psikososial, tumbuh dan berkembangnya di masa depan. Menurut berbagai penelitian, korban kekerasan seksual adalah anak laki-laki dan perempuan, berusia bayi sampai usia 18 tahun. Kebanyakan pelakunya adalah orang yang mereka kenal dan percaya. Orang tua, sangat mutlak harus melindungi anak untuk terlindung dari bahaya kekerasan seksual. Pendidikan seksual dan pemberian informasi tentang permasalahan kekerasan seksual dapat mencegah resiko perilaku kekerasan seksual (Neherta.M., 2017).

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukan tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (Sarlito,2011).

Kota Padang yang merupakan salah satu kota yang ada di Propinsi Sumatera Barat juga mengalami peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak namun sampai saat ini belum ada data tentang kekerasan seksual saat bencana. Pada tahun 2013 terdapat 65 kasus dan tahun 2014 per September sudah terdapat 95 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Dari jumlah tersebut 60% adalah anak usia sekolah dasar yang terdiri dari 85% perempuan dan 15% laki-laki. Sedangkan

pelakunya, 90% dikenal baik oleh korban, kemudiann lokasi kejadiannya adalah disekitar tempat tinggal korban (Neherta.M, 2017)

Didaerah Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu daerah *red zone/zona* merah bencana, daerah yang terletak di daerah pinggir pantai dan bencana bisa datang dengan tiba-tiba. Menurut informasi yang didapat dari pihak kelurahan, bahwa di kelurahan Pasie Nan Tigo sudah terbentuk Kelompok Siaga Bencana, dan Pendidikan mitigasi kesiapsiagaan bencana juga sudah ada diberikan untuk anak sekolah, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang bekerjasama dengan instansi/lembaga lain juga pernah memberikan berupa penyuluhan dan simulasi bencana gempa bumi. Namun pendidikan mengenai kekerasan seksual pada anak saat bencana gempa bumi belum pernah diberikan sebelumnya di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Menurut orang tua anak dan pihak kelurahan sangat perlu di berikan pendidikan kekerasan seksual pada anak saat bencana,di mana anak terpisah dari orang tua.

Hasil penelitian ilmiah menunjukkan dampak dari kekerasan seksual terhadap anak dapat mengakibatkan kerusakan saraf di bagian cortex dan frontal cortex, apabila bagian ini rusak maka dampaknya anak akan terbunuh karakternya. (KPAI, 2014) dampak yang paling parah, 70% korban kekerasan seksual rawan menjadi pelaku (Erlinda, 2014). Dampak yang muncul dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama,

membatasi diri dengan lingkungan. Bagi korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri (Anshor M, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Penerapan Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah (7-12) Pada Saat Bencana Gempa Bumi Di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari laporan Karya Ilmiah Akhir ini adalah “Apakah Penerapan Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah (7-12) Dapat Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Saat Bencana Gempa Bumi Di RW. 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum.**

Melihat pengaruh edukasi kekerasan seksual pada anak usia sekolah (7-12) terhadap pengetahuan saat bencana gempa bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

### **2. Tujuan Khusus.**

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik anak meliputi nama, alamat, umur, pendidikan.

- b. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan mengenai kekerasan seksual pada anak usia sekolah (7-12) sebelum dilakukan edukasi kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan mengenai kekerasan seksual pada anak usia sekolah (7-12) setelah dilakukan edukasi kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- d. Mengetahui pengaruh edukasi kekerasan seksual saat bencana gempa bumi terhadap pengetahuan anak usia sekolah (7-12) di RW 09 Kelurahan Pasien Nana Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi institusi pendidikan.

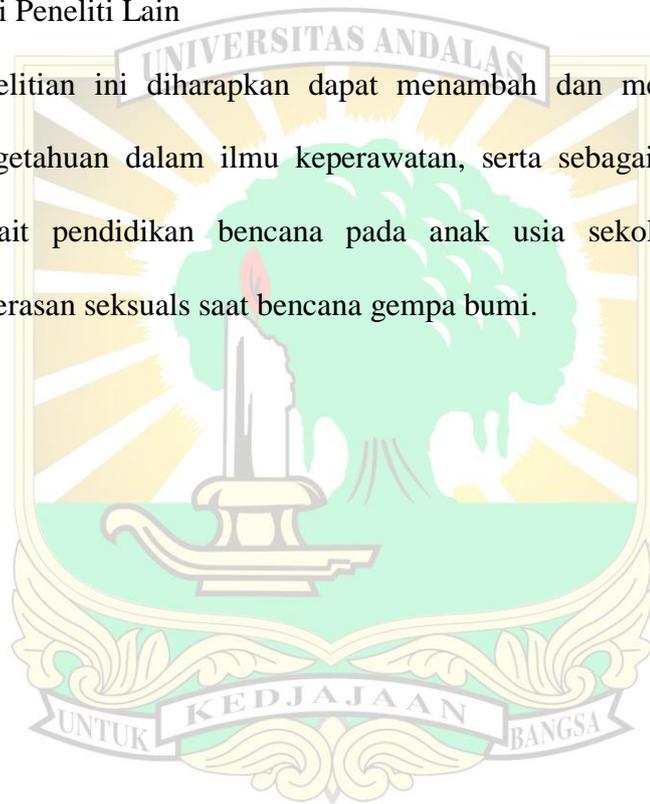
Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan bacaan bagi mahasiswa dan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Keperawatan bencana dalam topik pendidikan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah (7-12) Pada Saat Bencana Gempa Bumi.

## 2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan pedoman bagi anak usia sekolah agar mampu mengambil tindakan atau langkah-langkah untuk menyelamatkan diri jika terjadi kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam ilmu keperawatan, serta sebagai data tambahan terkait pendidikan bencana pada anak usia sekolah menghadapi kekerasan seksual saat bencana gempa bumi.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Gempa Bumi**

##### **1. Pengertian Gempa Bumi**

Gempa bumi merupakan sebuah guncangan hebat yang menjalar ke permukaan bumi yang disebabkan oleh gangguan di dalam litosfir (kulit bumi). Gangguan ini terjadi karena didalam lapisan kulit bumi dengan ketebalan 100 km terjadi akumulasi energi akibat dari pergeseran kulit bumi itu sendiri (Mustafa, 2010).

Gempa bumi adalah sebuah getaran atau pergerakan yang terjadi secara tiba-tiba akibat adanya pelepasan energi secara tiba-tiba yang terjadi pada permukaan bumi. Pelepasan energi yang secara tiba-tiba mengakibatkan gelombang seismik yang bisa bersifat destruktif pada berbagai hal yang berdiri diatas permukaan bumi, termasuk bangunan, pohon-pohon, dan lainnya (Febriana, 2015).

##### **2. Klasifikasi Gempa Bumi**

###### **a. Gempa Bumi Vulkanik (gunung api)**

Gempa ini terjadi akibat adanya aktivitas magma yang biasa terjadi sebelum gunung api meletus. Apabila keaktifannya semakin tinggi maka akan menyebabkan timbulnya ledakan yang

juga akan menimbulkan terjadinya gempa bumi. Gempa bumi tersebut hanya terasa di sekitar gunung api tersebut.

b. Gempa Bumi Tektonik

Gempa bumi ini disebabkan oleh adanya aktivitas tektonik yaitu pergeseran lempeng-lempeng tektonik secara mendadak yang mempunyai kekuatan dari yang sangat kecil hingga yang besar. Gempa bumi ini banyak menimbulkan kerusakan atau bencana alam di bumi, getaran gempa bumi yang kuat mampu menjalar keseluruh bagian bumi.

### 3. Penyebab Gempa Bumi

a. Pergeseran Lempeng Bumi

Sebab utama yang dapat memicu terjadinya gempa bumi adalah adanya pelepasan energi, disebabkan pergeseran lempeng bumi. Semakin besar energi itu akan membesar dan akan mencapai keadaan maximum. Apabila pinggiran lempeng tidak bisa menahan energi tersebut maka akan mengakibatkan terjadinya gempa bumi.

b. Gerak lempeng bumi yang saling menjauh

Disamping pergeseran lempeng bumi gerak lempeng yang saling menjauh juga dapat memicu terjadinya gempa bumi. Karena apabila dua lempeng saling menjauh maka akan membentuk lempeng baru diantara kedua lempeng tersebut. Lempeng yang baru akan ditekan oleh kedua lempeng lama, yang akan mengakibatkan lempeng baru bergerak kebawah. Dari hal inilah akan menghasilkan suatu energi dengan

kekuatan yang sangat luar biasa dan energi inilah menjadi sebab utama terjadinya getaran atau guncangan di permukaan bumi.

c. Gerak lempeng bumi yang saling mendekat

Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya gempa bumi yang saling mendekat, karena saat pergerakan lempeng yang saling mendekat akan membentuk gunung baru yang terus bertumpuk yang juga memicu terjadinya gempa bumi.

d. Pergeseran magma

Salah satu pemicu terjadinya gempa bumi lainnya adalah adanya pergeseran magma di dalam gunung berapi. Gempa ini diakibatkan adanya tekanan gas yang sangat besar pada bagian sumbatan kawah dan gempa bumi ini merupakan gejala awal terjadinya bencana gunung meletus.

e. Penggunaan bahan peledak

Gempa bumi ini disebabkan oleh ulah tangan manusia itu sendiri. Gempa bumi jenis ini tidak dipengaruhi oleh kondisi alam semesta walaupun hanya sedikit. Biasanya gempa bumi jenis ini terjadi saat seseorang tengah meluncurkan atau melakukan percobaan tes rahasia senjata nuklir.

#### 4. Dampak Gempa Bumi

Goncangan gempa bumi bisa sangat hebat dan dampak yang ditimbulkan juga tidak kalah dasyat. Gempa merupakan salah satu fenomena alam yang menimbulkan bencana. Dilihat dari efek atau akibat yang ditimbulkan,

kejadian-kejadian yang mungkin terjadi mengiringi peristiwa gempa bumi sebagai berikut :

a. Gelombang Tsunami

Salah satu akibat dari gempa bumi adalah munculnya gelombang tsunami jika sumber gempa di bawah laut.

b. Kerusakan bangunan

c. Mengubah topografi atau bentuk muka bumi

Dari hasil penelitian Wahli (wahana lingkungan hidup) Yogyakarta diketahui bahwa terjadi perubahan topografi tanah akibat gempa bumi. Gempa bumi tersebut memicu longsoran tanah dan mengakibatkan perubahan struktur tanah di daerah-daerah berlereng curam akibat guncangan gempa.

d. Menyebabkan keretakan permukaan bumi

Selain tsunami dan hancurnya infrastruktur gempa bumi juga menyebabkan keretakan permukaan tanah. Keretakan ini disebabkan permukaan tanah ikut bergerak ketika lempeng tektonik dibawahnya saling berbenturan.

e. Menyebabkan trauma psikis atau mental

Bencana gempa, gunung meletus, dan tsunami tidak hanya mengakibatkan kerusakan fisik atau bangunan, harta benda dan jiwa manusia, tetapi juga kondisi kejiwaan bagi para korban dapat mengalami penderitaan biopsikososial yaitu gangguan akan kewaspadaan dan kepekaan yang berlebihan terhadap sekedar perubahan suara, perubahan

keadaan, dan aneka perubahan kecil lain yang sebenarnya wajar terjadi di tengah kehidupan sehari-hari.

## 5. Cara Pencegahan Gempa Bumi

Upaya pengurangan bencana gempa bumi :

- a. Menjaga kelestarian lingkungan
- b. Tidak merusak hutan
- c. Tidak merusak alam sehingga keseimbangan alam selalu terjaga
- d. Bangunan harus dibangun dengan konstruksi tahan getaran/gempa khusus daerah rawan gempa
- e. Perkuatan bangunan dengan mengikuti standar kualitas bangunan
- f. Pembangunan fasilitas umum dengan standar kualitas yang tinggi
- g. Perkuatan bangunan-bangunan vital yang telah ada
- h. Rencanakan penempatan pemukiman untuk mengurangi tingkat kepadatan hunian di daerah rawan gempa
- i. Zonasi daerah rawan gempa bumi dan pengaturan penggunaan lahan
- j. Pendidikan (Edukasi) dan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya gempa bumi, cara-cara penyelamatan, serta dampak fisik dan psikologis dari kejadian gempa bumi.
- k. Ikut serta dalam pelatihan program upaya penyelamatan, kewaspadaan, masyarakat terhadap gempa bumi, pelatihan pemadam kebakaran dan pertolongan pertama.

- l. Persiapan alat pemadam kebakaran, peralatan penggalian, dan peralatan perlindungan masyarakat lainnya.
- m. Rencana kontinjensi/kedaruratan untuk melatih anggota keluarga dalam menghadapi gempa bumi
- n. Pembentukan kelompok aksi penyelamatan bencana dengan pelatihan pemadam kebakaran dan pertolongan pertama.

## **B. Konsep Anak**

### **1. Definisi**

Menurut Wong (2017), usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Anak usia sekolah merupakan anak yang sedang berada pada periode usia pertengahan yaitu anak yang berusia 6-12 tahun (Santrock, 2018). Sedangkan menurut Yusuf (2011) anak usia sekolah merupakan anak usia 6-12 tahun yang sudah dapat mereaksikan rangsang intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung). Umumnya pada permulaan usia 6 tahun

anak mulai masuk sekolah, dengan demikian anak mulai mengenal dunia baru, anak-anak mulai berhubungan dengan orang-orang di luar keluarganya dan mulai mengenal suasana baru di lingkungannya.

Anak usia antara 6-12 tahun, periode ini kadang disebut sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten, masa untuk mempunyai tantangan baru. Kekuatan kognitif untuk memikirkan banyak faktor secara simultan memberikan kemampuan pada anak-anak usia sekolah untuk mengevaluasi diri sendiri dan merasakan evaluasi teman-temannya. Dapat disimpulkan sebagai sebuah penghargaan diri menjadi masalah sentral bagi anak usia sekolah.

## **2. Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah**

### **a. Pertumbuhan Fisik**

Pertumbuhan selama periode ini rata-rata 3-3,5 kg dan 6cm atau 2,5 inchi pertahunnya. Lingkar kepala tumbuh hanya 2-3 cm selama periode ini, menanggakan pertumbuhan otak yang melambat karena proses mielinisasi sudah sempurna pada usia 7 tahun.

### **b. Perkembangan Kognitif**

Perubahan kognitif pada anak usia sekolah adalah pada kemampuan untuk berpikir dengan cara logis tentang disini dan saat ini, bukan tentang hal yang bersifat abstraksi. Pemikiran anak usia sekolah tidak lagi didominasi oleh persepsinya dan sekaligus kemampuan untuk memahami dunia

secara luas. Perkembangan kognitif Piaget terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (1) Tahap sensoris- motorik (0-2 tahun); (2) Praoperasional (2-7 tahun); (3) *Concrete operational* (7-11 tahun); dan (4) *Formal operation* (11-15 tahun).

c. Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak menurut Kohlberg didasarkan pada perkembangan kognitif anak dan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) *preconventional*; (2) *conventional*; (3) *postconventional*.

d. Perkembangan Spiritual

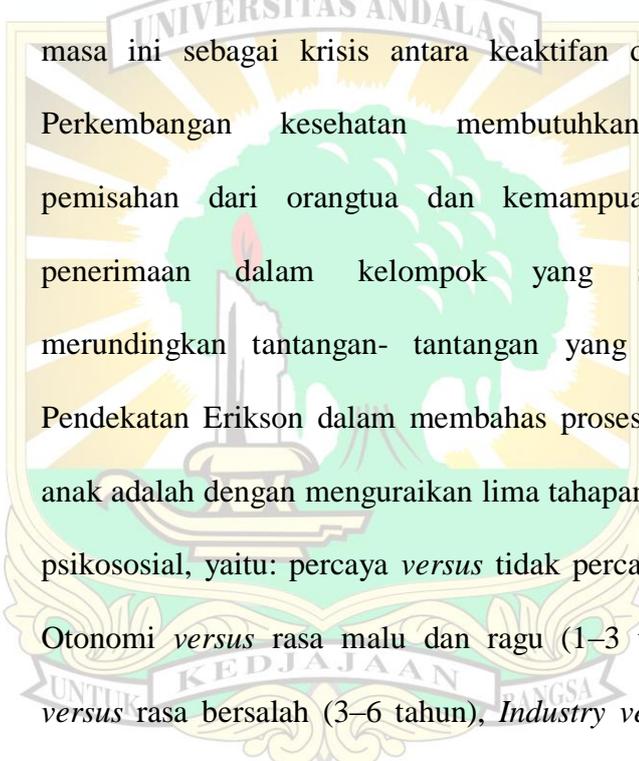
Menurut Fowler, anak usia sekolah berada pada tahap 2 perkembangan spiritual, yaitu pada tahapan mitos-faktual. Anak-anak belajar untuk membedakan khayalan dan kenyataan. Kenyataan (fakta) spiritual adalah keyakinan yang diterima oleh suatu kelompok keagamaan, sedangkan khayalan adalah pemikiran dan gambaran yang terbentuk dalam pikiran anak. Orangtua dan tokoh agama membantu anak membedakan antara kenyataan dan khayalan. Orangtua dan tokoh agama lebih memiliki pengaruh daripada teman sebaya dalam hal spiritual.

e. Perkembangan Psikoseksual

Freud menggambarkan anak-anak kelompok usia sekolah (6-12 tahun) masuk dalam tahapan fase laten. Selama fase ini,

fokus perkembangan adalah pada aktivitas fisik dan intelektual, sementara kecenderungan seksual seolah ditekan. Teori Perkembangan Psikoseksual anak menurut Freud terdiri atas fase oral (0–11 bulan), fase anak (1– 3 tahun), fase falik (3–6 tahun), dan fase genital (6–12 tahun).

f. Perkembangan Psikososial



Erikson mengidentifikasi masalah sentral psikososial pada masa ini sebagai krisis antara keaktifan dan inferioritas. Perkembangan kesehatan membutuhkan peningkatan pemisahan dari orangtua dan kemampuan menemukan penerimaan dalam kelompok yang sepadan serta merundingkan tantangan- tantangan yang berada diluar. Pendekatan Erikson dalam membahas proses perkembangan anak adalah dengan menguraikan lima tahapan perkembangan psikososial, yaitu: percaya *versus* tidak percaya (0–1 tahun), Otonomi *versus* rasa malu dan ragu (1–3 tahun), Inisiatif *versus* rasa bersalah (3–6 tahun), *Industry versus inferiority* (6–12 tahun), Identitas *versus* kerancuan peran (12–18 tahun).

g. Perubahan Pra-Pubertas atau Pra-Remaja

Periode transisi antara masa kanak-kanak dengan dan adolesens sering dikenal dengan istilah *pra-remaja* oleh professional dalam ilmu perilaku, oleh yang lain dikenal dengan istilah *pra-pubertas*, *masa kanak-kanak lanjut*, *adolesens awal*, dan

*puber*. Ketika mulai terjadi perubahan fisik, seperti pertumbuhan rambut pubis dan payudara pada wanita, anak menjadi lebih sosial dan pola perilakunya lebih sulit diperkirakan. Perubahan pada sistem reproduksi dan endokrin mengalami sedikit perubahan sampai pada periode pra-pubertas. Selama masa pra-pubertas, yaitu memasuki usia 9–13 tahun fungsi endokrin semakin meningkat secara perlahan. Perubahan pada fungsi endokrin menyebabkan peningkatan produksi keringat dan semakin aktifnya kelenjar sebacea (Potter & Perry, 2006; Kozier, Erb, Berman & Snyder, 2010).

### 3. **Tugas Perkembangan anak usia sekolah**

Pada masa ini anak memasuki masa belajar di dalam dan diluar sekolah. Anak belajar di sekolah, tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar disekolah. Aspek perilaku banyak dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) verbal, keteladanan, dan identifikasi. Anak-anak pada masa ini harus menjalani tugas-tugas perkembangan, yaitu:

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
- b. Membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri.
- c. Belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.

- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- e. Mengembangkan keterampilan dasar: membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Mengembangkan pengertian atau konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan hati nurani, nilai moral, tata dan tingkatan nilai sosial.
- h. Memperoleh kebebasan pribadi, mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga (Gunarsa. D, 2018).

## C. Kesiapsiagaan Bencana

### 1. Pengertian

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan-kegiatan dan langkah-langkah yang dilakukan sebelum terjadinya bahaya-bahaya alam untuk meramalkan dan mengingatkan orang akan kemungkinan adanya kejadian bahaya (Paramesti, 2011). Kesiapsiagaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian sertamelalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya secara tepat dan cepat dalam menghadapi bencana (Aminudin, 2015).

*The Indonesian Development of Education and Permaculture (IDEP)*

tahun 2007 menyatakan tujuan kesiapsiagaan yaitu :

- a. Mengurangi ancaman
- b. Mengurangi kerentanan masyarakat
- c. Mengurangi akibat
- d. Menjalin kerjasama

Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat guna mengantisipasi terjadinya bencana yang mana dalam antisipasi itu dilakukan beberapa pegorganisasi yang dapat dikelompokkan menjadi 3 fase, yakni:

- a. Rencana Awal (rencana kontijensi)

Pada rencana awal ini merancang kegiatan yang akan dilakukan apabila bencana tersebut terjadi setelah merancangnya maka dilakukan pelatihan masyarakat agar mereka memahami starategi apa yang akaan dilakukan apabila bencana terjadi. Setelah itu di didirikan organisasi yang bisa menjadi wadah dari berbagai keluhan tentang bencana.

- b. Rencana Kedua (peringatan dini)

Setelah mengetahui program dan mendirikan organisasi structural maka langka selanjutnya yakni membuat desa safety yang mana dapat membantu masyarakat guna mengetahui fase-fase dari fase waspada, fase bahaya, dan fase terjadi. Yang mana dalam peringatan dini harus dilakukan bersama masyarakat agar mereka memahami setiap tanda-tanda pada fase tersebut

c. Rencana Ketiga (rencana kesiapan)

Pada program awal otomatis sudah disiapkan hal-hal apa saja yang diperlukan setelah pasca adanya bencana, dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia juga dipersiapkan diantaranya titik kumpul beserta tendanya, dapur beserta makanannya, obat-obatan dan tim dokter, segera mungkin dipersiapkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat pasca bencana.

Adapun tinggakan yang dilakukan masyarakat dan perorangan untuk melakukan tinggakan dalam menghadapi situasi bencana secara cepat dan efektif, yaitu :

a. Tujuan kesiapan bencana adalah untuk meminimalisir pengaruh-pengaruh yang merugikan dari satu bahaya lewat tinggakan-tinggakan berjaga yang efektif dan untuk menjamin secara tepat, organisasi yang tepat dan efisien serta pengiriman respon emergensi yang menentang lanjutin dampak dari satu bencana.

b. Komponen-komponen kesiapan bencana terdapat beberapa komponen utama yang tercakup dalam kesiapan bencana. Berbagai cara akan dilakukan masyarakat guna meminimalisir terjadinya hal yang dapat merugikan bagi masyarakat. Tinggakan-tinggakan yang sudah disiapkan dan direncanakan secara matang agar bisa dilakukan pada saat bencana tersebut terjadi. Ketangkasan masyarakat dalam menyikapi bencana dibutuhkan pada fase ini untuk sigap agar dampak dari bencana tersebut dapat berkurang.

Perencanaan, melalui semua aktivitas yang dirancang untuk mempromosikan kesiapan bencana, tujuan yang paling utama adalah mempunyai rencana-rencana yang siap yang sudah disepakati yang dapat diimplementasikan dan untuk menciptakan komitmen dengan berdasarkan sumber-sumber daya yang relatif terjamin. Kerangka kerja institusi, kesiapan bencana yang terkoordinir dan sistem tanggapan adalah satu prasyarat terhadap setiap rencana kesiapan bencana.

## **2. Parameter untuk mengukur kesiapsiagaan**

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang bekerja sama dengan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2006 menetapkan 5 (lima) faktor kritis yang kemudian disepakati menjadi parameter untuk mengukur kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam dalam kerangka kerja kajian (Assessment Framework). Kelima parameter tersebut yaitu:

a. Pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melakukan tinggakan terhadap risiko bencana

Dasar dari setiap sikap dan tinggakan manusia adalah adanya persepsi, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Pengetahuan, sikap dan tinggakan merupakan parameter utama dalam kesiapsiagaan bencana karena hal tersebut menjadi kunci penentu dalam mengantisipasi bencana

b. Kebijakan dan panduan

Kebijakan dalam kesiapsiagaan meliputi: pendidikan publik emergency planning, sistem peringatan bencana bencana dan mobilisasi sumber daya. Kebijakan-kebijakan dicantumkan dalam peraturan-peraturan seperti SK atau Perda dengan penjabaran sama deskripsi yang jelas sehingga terbentuk tata kelola yang rapi dalam menghadapi bencana. Untuk mengoptimalkan implementasi kebijakan diperlukan suatu panduan-panduan operasional rencana untuk keadaan darurat bencana. Rencana yang berkaitan dengan evakuasi pertolongan dan penyelamatan merupakan bagian penting dalam kesiapsiagaan untuk meminimalkan timbulnya korban saat bencana.

c. Sistem peringatan bencana

Tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana sangat diperlukan agar masyarakat dapat melakukan tinggakan tepat dalam penyelamatan diri sendiri orang lain harta benda dan mencegah kerusakan lingkungan yang meluas.

d. Mobilisasi sumber daya

Sumber daya meliputi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun sarana dan prasarana yang merupakan faktor pendukung dalam kesiapsiagaan bencana alam. Kelima parameter tersebut diimplementasikan kedalam tujuh kelompok diantaranya individu dan keluarga, pemerintah, komunitas sekolah, kelembagaan masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Organisasi Non- Pemerintah (Ornop), kelompok profesi, dan pihak swasta.

e. Stakeholder kesiapsiagaan bencana

LIPI-UNESCO/ISDR (2006), membagi stakeholder kesiapsiagaan bencana kedalam dua bagian, yaitu stakeholder utama dan stakeholder pendukung pendukung.

1) Stakeholder Utama

a) Individu dan rumah tangga

Stakeholder individu dan rumah tangga dikatakan sebagai ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan karena berpengaruh secara langsung terhadap risiko bencana.

b) Pemerintah

Pemerintah memiliki peran dan tanggung jawab yang tidak sangat penting berkaitan dengan pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan bencana, keadaan sosial ekonomi masyarakat yang masih memerlukan peran pemerintah, dan penyediaan sarana dan prasarana publik untuk keadaan darurat.

c) Komunitas sekolah

Komunitas sekolah sebagai sumber pengetahuan dalam penyebarluasan pengetahuan tentang bencana sehingga dapat menjadi petunjuk praktis apa yang harus disiapkan sebelum terjadinya bencana dan apa yang harus dilakukan pada saat dan setelah terjadinya bencana sekolah memiliki peran untuk memberikan pengetahuan untuk mengubah pola pikir masyarakat terhadap bencana melalui pendidikan pengurangan risiko bencana pada komunitas sekolah (Astuti dan Sudaryono, 2010).

Upaya dalam kesiapsiagaan bencana di sekolah merupakan penerapan dari Kerangka Aksi Hyogo Framework 2005-2015 dan disempurnakan dalam Kerangka Aksi Sendai Framework 2015-2030 yaitu peningkatan kesiapsiagaan untuk respon efektif dan “membangun kembali dengan lebih baik” dalam proses pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi.

## 2) Stakeholder Pendukung

- a) Kelembagaan masyarakat, seperti: Karang taruna, kerapatan adat, PKK, organisasi masyarakat dan lain sebagainya.
- b) LSM dan Ornop.
- c) Kelompok profesi.
- d) Pihak swasta.

Stake holder pendukung tersebut memiliki potensi besar dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. Stakeholder tersebut memiliki peran yang berbeda sesuai dengan tujuan dan kemampuan masing-masing. Bentuk kontribusi dari keempat stakeholder pendukung juga bermacam-macam, baik dalam bentuk pelatihan, tenaga bimbingan teknis, penyebaran informasi, pengadaan materi, dan sarana/perlengkapan kesiapsiagaan

## 3. Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan suatu komunitas dapat dipengaruhi oleh faktor- faktor tertentu. Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana, antara lain :

- a. Kondisi fisik dan keadaan sosial budaya b.

Kelembagaan sosial

- c. Kemampuan ekonomi  
d. Pengetahuan  
e. Sikap dan Perilaku

#### **D. Kekerasan Seksual Pada Anak**

##### 1. Definisi

Kekerasan seksual terhadap anak adalah kenyataan yang menakutkan dan tidak menyenangkan karena dampaknya yang bisa menghancurkan psikososial, tumbuh dan berkembangnya di masa depan. Menurut berbagai penelitian, korban kekerasan seksual adalah anak laki-laki dan perempuan, berusia bayi sampai usia 18 tahun. Kebanyakan pelakunya adalah orang yang mereka kenal dan percaya. Orangtua, sangat mutlak harus melindungi anak untuk terlindung dari bahaya kekerasan seksual. Pendidikan seksual dan pemberian informasi tentang permasalahan kekerasan seksual dapat mencegah resiko perilaku kekerasan seksual (Neherta.M, 2017).

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai

sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan-kegiatan tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri bisa berarti melakukan tindak (Amriana, 2014).

Pada saat pasca bencana, anak akan mengalami perubahan situasi baik secara fisik maupun psikisnya. Setelah terjadi bencana, anak dapat terpisah dari orang tua atau keluarga terdekat, kehilangan harta benda, serta semua yang dimiliki sebelumnya. Tidak hanya itu, anak akan merasakan trauma kejadian bencana dan kebutuhan dilindungi lebih oleh orang disekitarnya. Sehingga pada kondisi ini, pelaku kekerasan seksual dapat mencari cela untuk mempengaruhi anak-anak dengan memenuhi satu persatu kebutuhannya. Karena anak sebagai salah satu kelompok yang sangat rentan terdampak kekerasan seksual saat bencana, baik secara biologis maupun psikologis.

Secara umum masalah psikologis pada anak pasca bencana menunjukkan setiap kali bencana yang terjadi selalu diikuti oleh kondisi trauma pasca bencana PTS. Minimal PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) yang terjadi merupakan rangkaian gejala dari masalah pada tingkat menengah sampai dengan ke tingkat yang berat. Pada anak-anak usia sekolah yang selamat dari bencana alam khususnya bencana gempa bumi sering memperlihatkan adanya gejala ketakutan pada tingkat yang tinggi, gejala somatik yang luas, masalah kognitif, perubahan perilaku dan

masalah sosial. Perilaku anak menjadi tidak konsisten seperti mudah marah, tidak sopan dan secara emosional yang menjadi sensitif. Kondisi inilah yang seringkali dimanfaatkan oleh pelaku kekerasan seksual untuk mempengaruhi anak usia sekolah. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu tindakan pemberian edukasi mengenai kekerasan seksual dan pelayanan kesehatan pasca bencana untuk menangani masalah-masalah psikologis dan menghindari kejahatan seksual yang rentan muncul pada kelompok anak-anak (Purnamasari, 2016).

## 2. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Pada Anak

Menurut Neherta (2017), banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan seksual, diantaranya adalah :

- a. Ancaman hukuman yang relatif ringan dan sistem penegakan hukum lemah, Nutrisi fisik hormon yang terkandung dalam makanan masa kini semakin membuat individu anak matang sebelum waktunya, yang sudah matang menjadi lebih tinggi dorongan seksualnya.
- b. Nutrisi psikologis: tayangan kekerasan, seks dan pornografi melalui berbagai media telah mencuci otak masyarakat Indonesia. Termasuk di dalamnya lagu- lagu yang semakin tidak kreatif, isi dan tampilannya hanya seputar paha dan dada telah semakin merusak mental masyarakat Indonesia.

- c. Perkembangan IT (internet) dan kemudian perangkat gadget yang memungkinkan transfer dan transmisi materi porno secara cepat dan langsung ke telapak tangan.
- d. Fungsi otak manusia yang khas, neurotransmitter, kapasitas luhur manusia telah membuat individu menjadi kecanduan seks, terutama pada individu di bawah 25 tahun dalam masa perkembangan mereka.
- e. *Lack Of safety* dan *security system* yang tidak benar-benar melindungi anak dan perempuan bersamaan dengan mudarnya pendidikan nilai-nilai pekerti dan karakter anak Indonesia.
- f. Gaya hidup dan kesulitan ekonomi yang menuntut kesibukan orang tua yang luar biasa, a.l : double income mendorong ayah ibu banyak di luar rumah, anak kehilangan kesempatan belajar cara melindungi diri.
- g. Persepsi masyarakat tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan upaya perlindungan diri cenderung ditolak, diterjemahkan sederhana sebagai pendidikan seks dan bahkan diabaikan yang pada akhirnya justru menghambat proses persiapan perlindungan anak.
- h. Sistem sosial masyarakat yang masih banyak mengandung kekerasan gender atau tokoh otoritas kerap menjadi penyebab makin suburnya praktek kekerasan seksual karena figur laki laki atau tokoh otoritas pelaku kejahatan seksual dianggap tidak

bersalah dan lebih menyalahkan perempuan atau korban sebagai penyebab.

i. Fakta bahwa kekerasan dan kekerasan seksual telah terjadi dimana saja: rumah, sekolah, klub olah raga, pengajian, sekolah minggu dan lain lain.

j. Persepsi sosial yang berkembang di masyarakat membuat korban tidak berani melapor, predator lepas. Sudah melapor pun tidak ditangani dengan baik bahkan ada yang mengalami kekerasan baru, baik fisik, verbal maupun kekerasan seksual tambahan.

k. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak, tidak hanya orang dewasa, bahkan sudah mulai ada anak dan remaja. Baik itu pedofil (laki/ perempuan) tetapi juga ada yang bukan pedofil.

### 3. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap anak berdampak pada fisik, psikologis dan tumbuh kembang anak sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang (Neherta.M, 2017).

- **Dampak Psikologis**

- a. **Depresi**

Menyalahkan diri sendiri adalah salah satu efek jangka pendek dan jangka panjang paling umum, berfungsi sebagai keterampilan naluriah untuk mengatasi masalah dengan penghindaran yang mengambat proses

penyembuhan. Menyalahkan diri sendiri erat kaitannya dengan depresi. Depresi adalah gangguan mood yang terjadi ketika perasaan yang diasosiasikan dengan kesedihan dan keputusasaan terus terjadi berkelanjutan untuk jangka waktu yang lama hingga mengganggu pola pikir sehat. Depresi dan menyalahkan diri dapat merusak seseorang: minimnya motivasi untuk mencari bantuan, kurang empati, mengisolasi diri dari orang lain, kemarahan, dan agresi termasuk melukai diri sendiri dan/atau upaya bunuh diri.

#### **b. Sindrom Trauma Perkosaan**

Sindrom trauma perkosaan (Rape Trauma Syndrome/RTS) adalah bentuk turunan dari PTSD (gangguan stres pasca trauma), sebagai sesuatu kondisi yang mempengaruhi korban perempuan — muda dan dewasa — dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual, termasuk perkosaan, dipandang oleh wanita sebagai situasi yang mengancam nyawa, memiliki ketakutan umum akan mutilasi dan kematian sementara serangan terjadi.

Setelah diperkosaan korban sering mengalami syok. Korban cenderung merasa kedinginan, pingsan, mengalami disorientasi (kebingungan mental) gemetar, mual dan muntah. Pasca kejadian korban sering mengalami insomnia, mual dan muntah, respon mudah kaget dan terkejut, sakit kepala, agitasi, agresi, isolasi dan mimpi buruk, serta peningkatan rasa takut dan kecemasan.

### c. Disosiasi

Dalam istilah yang paling sederhana, disosiasi adalah pelepasan dari realitas. Disosiasi, merupakan salah satu dari banyak mekanisme pertahanan yang digunakan otak untuk mengatasi trauma kekerasan seksual. Disosiasi sering digambarkan sebagai pengalaman “ruh keluar dari tubuh”, di mana seseorang merasa tidak terikat dengan jasmaninya. Merasa kalau keadaan disekitarnya tampak tidak nyata, tidak terlibat dengan lingkungan tempat ia berada, seolah-olah seperti sedang menonton kejadian tersebut di televisi.

Individu yang mengalami kejadian traumatik akan sering mengalami beberapa derajat disosiasi - amnesia sebagian, berpindah-pindah tempat dan memiliki identitas baru, hingga yang terparah, kepribadian ganda di saat mengalami kejadian tersebut atau sehari-hari, minggu setelahnya.

- **Dampak Fisik**

- a. **Gangguan makan**

Kekerasan seksual sangat mempengaruhi fisik korban, seperti: mempengaruhi persepsi diri terhadap tubuh dan otonomi pengendalian diri dalam kebiasaan makan. Beberapa korban akan menggunakan makanan sebagai pelampiasan dalam mengatasi trauma kekerasan seksual yang sudah dialaminya. Tindakan ini hanya memberikan perlindungan sementara, tetapi akan merusak tubuh dalam jangka panjang. Terdapat tiga tipe gangguan makan, yaitu: anorexia nervosa, bulimia nervosa, dan binge eating. Dilansir dari Medical Daily,

bulimia dan anoreksia umum ditemukan pada wanita dewasa yang pernah mengalami kekerasan seksual saat anak-anak.

#### **b. Hypoactive sexual desire disorder**

Hypoactive sexual desire disorder (IDD/HSDD) adalah kondisi medis yang menandakan hasrat seksual yang rendah. Kondisi ini juga umum disebut apatisme seksual atau tidak adanya keinginan seksual.

#### **c. Dyspareunia**

Dyspareunia adalah nyeri yang dirasakan selama atau setelah berhubungan seksual. Kondisi ini dapat menyerang pria, namun lebih sering ditemukan pada wanita. Wanita yang memiliki dyspareunia mungkin mengalami rasa sakit superfisial dalam vagina, klitoris atau labia (bibir vagina), atau rasa sakit yang lebih melumpuhkan saat penetrasi semakin dalam atau karena dorongan penis.

#### **d. Vaginismus**

Ketika seorang wanita memiliki vaginismus, otot-otot vaginanya mengembang dengan sendirinya saat sesuatu memasuki dirinya, seperti tampon atau penis bahkan saat pemeriksaan panggul rutin oleh ginekolog. Hal ini dapat sedikit terasa tidak nyaman atau sangat menyakitkan.

#### **e. Diabetes tipe 2**

Orang dewasa yang mengalami segala bentuk pelecehan seksual saat kanak-kanak berada pada risiko yang lebih tinggi untuk

mengembangkan kondisi medis serius dimasa yang akan datang, seperti penyakit jantung dan diabetes. Dalam sebuah penelitian terbitan *The American Journal of Preventive Medicine*, peneliti menyelidiki hubungan antara pelecehan seksual yang dialami oleh remaja dan diabetes tipe 2. Hasil penelitian melaporkan bahwa 34 % dari 67,853 partisipan wanita yang melaporkan mengidap diabetes tipe 2 pernah mengalami kekerasan seksual.

#### 4. Pelaku Kekerasan Seksual

Seorang pelaku pelecehan seksual pada anak atau pemerkosa biasanya sangat pintar dalam merayu korbannya. Ia akan merayu anak-anak secara bertahap. Oleh sebab itu pelaku akan memilih anak yang kelihatannya tidak berdaya dan penurut karena akan mudah dikendalikan. Kemudian, ia memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut. Selain itu pelaku juga mencoba untuk mendapatkan kepercayaan dari orang tua anak/korban dengan cara berpura-pura menaruh minat yang tulus kepada si anak dan keluarganya.

Setelah mendapat kepercayaan dari keluarga, si pemerkosa akan mulai mempersiapkan anak untuk dijadikan korban. Cara yang dilakukan pelaku tidak kentara, tidak kejam atau memaksa. Ia mungkin memanfaatkan keingintahuan wajar si anak tentang seks, menawarkan untuk menjadi "guru", atau ia mungkin mengajaknya mengadakan "permainan istimewa" yang tidak boleh diketahui orang lain. Ia mungkin mencoba

memperlihatkan pornografi kepada si anak supaya perilaku demikian tampak normal.

Jika ia berhasil memperkosa si anak, ia ingin sekali memastikan bahwa si anak tidak menceritakannya kepada siapa-siapa. Ia mungkin menggunakan berbagai taktik, misalnya dengan mengancam, memeras, dan menyalahkan, atau mungkin dengan mengkombinasikan cara-cara itu. Contohnya, ia mungkin mengatakan, "Salah kamu sendiri. Kamu sih tidak menyuruh saya berhenti." Ia mungkin menambahkan, "Kalau kamu beri tahu Mama Papa, mereka akan memanggil polisi dan saya dipenjarakan untuk selamanya." Atau, ia mungkin mengatakan, "Ini rahasia kita berdua. Kalau kamu cerita, tidak ada yang bakal percaya. Awas kalau Mama Papa sampai tahu, akan saya hajar mereka." Ada banyak sekali taktik licik dan jahat yang akan diupayakan orang-orang ini.

Orang tua harus waspada apabila ada seseorang yang tampak lebih berminat pada anak-anak ketimbang orang dewasa. Kemudian memberikan perhatian khusus dan hadiah- hadiah kepada anak atau menawarkan untuk menjaganya tanpa bayaran atau bertamasya berduaan dengan anak. Apabila menemui hal demikian, sebagai orang tua perlu memikirkan upaya preventif yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan anak agar tidak menjadi korban kekerasan seksual (Neherta.M, 2017).

## 5. Pendidikan Kekerasan Seksual

Pendidikan adalah suatu proses yang mendorong seseorang untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui kegiatan dan pengalaman secara langsung (Perry, 2015). Edukasi adalah proses menuju kearah yang lebih baik sehingga suatu kelompok atau individu memiliki kelebihan. Kelebihan tersebut tidak akan bisa terlepas dari proses belajar (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Anak yang tidak tahu apa-apa tentang seks akan beresiko untuk menjadi korban. Anak-anak yang kurang pengetahuan tentang seks jauh lebih mudah dibodohi oleh para pelaku pelecehan seksual. Untuk melindungi anak dari segala sesuatu yang tidak diinginkan, perlu dilakukan edukasi khusus kepada anak. Pendidikan seks pada anak didefinisikan sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksual. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, merupakan satu usaha untuk menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual. Karena dengan demikian anak akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama (Neherta.M, 2017).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain *Quasy Eksperiment Design* dengan rancangan *one grup pretest and posttest design*. Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang berada di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dengan jumlah 109 anak dan yang berusia 7-12 tahun sebanyak 40 anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode *total sampling* yaitu seluruh anak usia sekolah (7-12) yang ada di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Rancangan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Subjek	Pretest	Intervensi	Posttest
K1	O1	X	O2

Keterangan :

K1 = Responden

O1 = Pengukuran Pertama pada Responden

O2 = Pengukuran Kedua pada Responden

X = Pemberian pendidikan kekerasan seksual

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di RW.09 Kelurahan Pasie Nan tigo, Kecamatan Koto Tangah Koto Padang, Penelitian di laksanakan pada 27 Desember sampai 06 Januari 2022.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi merupakan subyek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang berada di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dengan jumlah 109 anak.

### **2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2017). Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode *total sampling* yaitu 40 anak dengan usia sekolah (7-12) yang ada di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Sebelum dilakukan pendidikan bencana terhadap anak usia sekolah, anak diberi undangan untuk hadir pada saat acara, undangan diberikan pada seluruh anak usia sekolah di setiap RT di RW 09 Kelurahan Pasie Nan tigo, undangan diberikan satu hari sebelum acara dimulai. Karena keterbatasan fisik dan kesulitan transportasi, juga kurangnya dukungan keluarga untuk mengantar anak ke acara tersebut, anak di jemput kerumah masing-masing, setelah acara selesai anak diantar kembali kerumahnya.

Untuk menilai pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual pada anak usia sekolah. Sebelum diberikan pendidikan seksual, anak dipimpin untuk pengisian kuisisioner pre edukasi. Kemudian setelah itu anak diberikan edukasi mengenai pendidikan kekerasan seksual saat bencana gempa bumi, bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh orang lain, pelaku kekerasan seksual dan apa yang harus dilakukan saat terjadi kekerasan seksual. Kemudian untuk melihat gambaran hasil dari penerapan pendidikan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo (post edukasi), maka peneliti menyiapkan pertanyaan kuisisioner kekerasan seksual anak saat bencana gempa bumi. Pertanyaan ini peneliti beri langsung kepada anak yang ikut acara. Kuisisioner ini terdiri dari 10 pernyataan dan Peneliti menggunakan skala Guttman. Untuk jawaban Ya : 1 dan Tidak : 0 dengan wawancara

terpimpin. Kuisisioner yang digunakan merupakan kuisisioner yang dibuat peneliti sesuai panduan modul kekerasan seksual anak Neherta (2017).

Dalam penelitian peneliti melakukan dengan wawancara terpimpin dan dalam penelitian tetap menjalankan protokol kesehatan dengan menggunakan masker dan menjaga jarak. Semua kuisisioner yang telah diisi, dikumpulkan oleh peneliti untuk dilakukan pengolahan data.

### E. Definisi Operasional

No.	Variable	Defenisi Operasional	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Pendidikan edukasi kekerasan seksual	Pemahaman anak Tentang pencegahan perilaku seksual saat bencana gempa terjadi			
2	Pengetahuan	Pemahaman dan sikap anak saat terjadi Kekerasan seksual	Kuesioner	Rentang 0-10	Rasio

### F. Analisa Data

Proses analisa data dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian (Donsu, 2016). Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, kuisisioner, catatan lapangan dan dokumentasi. Pada metode kuantitatif kuisisioner yang digunakan Pertanyaan tentang kekerasan

seksual saat bencana pada anak usia sekolah, pertanyaan ini peneliti antar langsung kerumah anak yang ikut acara pendidikan bencana. kuesioner ini terdiri dari 10 pernyataan dan Peneliti menggunakan skala Guttman, serta dilakukan dengan wawancara terpimpin. Kuisisioner yang digunakan merupakan kuisisioner yang dibuat peneliti sesuai panduan modul kekerasan seksual anak Neherta (2017).

Data yang telah diolah, dianalisis. Menganalisis data tidak sekedar mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah diolah (Notoatmodjo, 2014) :

1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah teknik analisa data terhadap satu variabel secara mandiri, tiap variabel dianalisis tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya. Analisa univariat dilakukan dengan mencari rata-rata (Mean), Median dan Standar Deviasi.

2. Analisis Bivariat

Yaitu analisa yang dilakukan untuk menguji hipotesa dari hubungan atau perbedaan antara variabel Independen dengan variabel dependen. Data yang didapatkan diolah dengan uji *T-Test dependent* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Peneliti melakukan analisis bivariat dengan uji T dependen. Hasil penelitian analisis dengan menggunakan ketentuan  $p\ value \leq 0,05$ , jika nilai  $p\ value \leq 0.05$ .

Data yang telah diolah dilanjutkan dengan tahap analisis. Analisis data kuantitatif dilakukan secara univariat dengan menggunakan SPSS. Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual ketika bencana gempa bumi dengan penyajian data berupa tabel distribusi frekuensi.

### G. Etika Penelitian

Setelah mendapatkan persetujuan, kegiatan pengumpulan data bias dilakukan. Secara umum prinsip etika dalam penelitian/pengumpulan data. Menurut Nursalam (2016) dapat dibedakan menjadi 3 bagian, :

#### 1. Prinsip Manfaat

- a. Bebas dari penderitaan.

Penelitian harus dilaksanakan tanpa mengakibatkan penderitaan kepada subjek, khususnya jika menggunakan tindakan khusus.

- b. Bebas dari eksploitasi.

Partisipasi subjek dalam penelitian, harus dihindari dari keadaan yang tidak menguntungkan. Subjek harus diyakinkan bahwa partisipasinya dalam penelitian atau informasi yang telah diberikan, tidak akan dipergunakan dalam hal-hal dapat merugikan subjek dalam bentuk apapun.

- c. Resiko (*benefits ratio*).

Peneliti harus hati-hati mempertimbangkan risiko dan keuntungan yang akan berkaitan kepada subjek pada setiap tindakan.

2. Prinsip Menghargai Hak Asasi Manusia (*Respect Human Dignity*)

a. Hak untuk ikut/tidak menjadi responden (*Right to Self Determination*)

Subjek harus diperlakukan secara manusiawi. Subjek mempunyai hak memutuskan apakah mereka bersedia menjadi subjek ataupun tidak. Tanpa adanya sangsi apapun.

b. *Informed Consent*

Subjek harus mendapat informasi secara lengkap tentang penelitian yang akan dilaksanakan mempunyai hak untuk bebas berpartisipasi atau menolak menjadi responden. Pada *inform consent* juga perlu dicantumkan bahwa data yang diperoleh hanya akan dipergunakan untuk pengembangan ilmu.

3. Prinsip Keadilan

Hak dijaga kerahasiaannya. Subjek mempunyai hak untuk meminta bahwa data yang diberikan harus dirahasiakan, untuk tu perlu adanya tanpa nama (*Anonymity*) dan rahasia (*confidentially*).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Gambaran Umum Wilayah RW.09



##### a. Keadaan Geografis

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan di Kota Padang. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan ini memiliki batas wilayah, yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, sebelah selatan Kecamatan Padang Utara dan Kecamatan Nanggalo, sebelah barat Samudera Hindia, sebelah timur Kabupaten Solok. Kecamatan ini memiliki luas 232,25 km<sup>2</sup>, terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan 384,88 mm / bulan. Provinsi Sumatra Barat. Kecamatan ini terletak 00°58' Lintang Selatan dan 99°36'40"-100°21'11" Bujur Timur.

Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki batas wilayah dengan beberapa kelurahan. Dimana batas wilayah Kelurahan Pasie Nan Tigo pada sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Padang Sarai. Pada sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kelurahan Bungo Pasang, pada sebelah timur berbatasan dengan wilayah kelurahan Batang Kabung Ganting, dan pada sebelah barat berbatasan dengan wilayah Samudra Indonesia. Dalam bahasa Indonesia Pasie Nan Tigo adalah pantai yang tiga, pantai tersebut adalah Pasie Sabalah, Pasie Kandang dan Pasie Jambak. Jadi Kelurahan Pasie Nan Tigo terbentuk dari penggabungan tiga kelurahan, yaitu: Kelurahan Pasie Sabalah, Kelurahan Pasie Kandang, dan Kelurahan Pasie Jambak.

Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada ketinggian 0 – 3 meter diatas permukaan laut, dengan kemiringan lahan 0 – 2%. Hal ini dipengaruhi oleh letak kelurahan ini yang berbatasan dengan laut, sehingga kelurahan ini tergolong pada dataran rendah. Luas wilayahnya secara keseluruhan adalah 593,08 Ha. Kelurahan Pasie Nan Tigo terdiri dari 14 RW. Dimana batasan RW 08 ini terdiri dari batasan bagian Selatan dengan RW 12, batas bagian Barat dengan pantai panjang/samudra Indonesia, batas Utara dengan RW. 09, batas bagian timur dengan RW 06.

b. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data laporan mutasi penduduk Kelurahan Pasie Nan Tigo RW 09 pada bulan Desember 2021. Pada RW 09 jumlah penduduk tertinggi yaitu di RT 05 dengan jumlah penduduk 357 jiwa, dan jumlah penduduk terendah yaitu di RT 03 dengan jumlah penduduk 301 jiwa.

c. Luas Lahan

Luas lahan RW 09 adalah  $\pm$  4 ha dengan jenis penggunaan dominan yaitu permukiman warga. Penggunaan lahan selain sebagai permukiman adalah kebun campuran, rawa dan pantai.

d. Lingkungan dan Perumahan

Kondisi fisik rumah masyarakat di RW 09 pada umumnya permanen dengan lantai terbuat dari semen. Sumber air masyarakat di RW 09 umumnya menggunakan sumur dan beberapa rumah warga ada juga menggunakan PDAM.

e. Pusat Pelayanan dan Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di RW 09 yaitu 1 Pondok Pesantren Putra Kanzul Ulum yang berlokasi di RT 04 dan 1 unit Posyandu yang berlokasi di RT 02. Ketersediaan fasilitas peribadatan sebanyak 2 unit tersebar di RT 01 dan RT 04.

f. Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi masyarakat RW 09 dengan tingkat sosial menengah. Dengan pekerjaan terbanyak yaitu sebesar

63% nelayan 26% pedagang dan 11% pegawai. Dengan penghasilan rata-rata 2-3 jt perbulan.

g. Ras Suku/Bangsa

Rata-rata ras atau suku masyarakat yang ada di RW 09 adalah suku minang diantaranya ada suku caniago, suku tanjung, suku jambak, batang mansiang dan beberapa suku-suku lainnya.

h. Agama

Mayoritas agama yang dianut masyarakat RW.09 di kelurahan Pasien Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah Padang adalah agama Islam.

i. Kesehatan dan Morbiditas

Masyarakat RW 09 memanfaatkan kegiatan posyandu dan kegiatan kesehatan lainnya yang berada di lokasi RT 2.

j. Pusat Perbelanjaan

Pusat perbelanjaan di Kelurahan Pasie Nan Tigo yaitu minimarket dan warung. Minimarket dan Warung Nan Tigo ini terletak di pinggir pantai Kecamatan Koto Tengah. Barang-barang yang dijual pada umumnya adalah barang-barang kebutuhan pokok.

k. Sarana Penunjang

Sarana penunjang yang biasanya digunakan untuk posyandu, posbindu, dan posyandu lansia berada di RT 02.

Selanjutnya ada pasar yang digunakan masyarakat untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan juga digunakan sebagai tempat mata pencaharian. Masjid dan mushalla juga di gunakan sebagai sarana peribadahan dan perkumpulan permusyawarahan.

## 2. Gambaran Khusus Penelitian

Sebelum dilakukan pendidikan bencana terhadap anak usia sekolah, anak diberi undangan untuk hadir pada saat acara, undangan diberikan pada seluruh anak usia sekolah di setiap RT di RW 09 Kelurahan Pasie Nan tigo, undangan diberikan satu hari sebelum acara dimulai. Karena keterbatasan fisik dan kesulitan transportasi, juga kurangnya dukungan keluarga untuk mengantar anak ke acara tersebut, anak di jemput kerumah masing-masing, setelah acara selesai anak diantar kembali kerumahnya.

Untuk menilai pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual pada anak usia sekolah. Sebelum diberikan pendidikan seksual, anak dipimpin untuk pengisian kuisisioner pre edukasi. Kemudian setelah itu anak diberikan edukasi mengenai pendidikan kekerasan seksual saat bencana gempa bumi, bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh orang lain, pelaku kekerasan seksual dan apa yang harus dilakukan saat terjadi kekerasan seksual. Kemudian untuk melihat gambaran hasil dari penerapan pendidikan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo (post edukasi), maka peneliti menyiapkan pertanyaan kuesioner kekerasan

seksual anak saat bencana gempa bumi. Pertanyaan ini peneliti beri langsung kepada anak yang ikut acara. Kuesioner ini terdiri dari 10 pernyataan dan Peneliti menggunakan skala Guttman. Untuk jawaban Ya : 1 dan Tidak : 0 dengan wawancara terpimpin. Kuisisioner yang digunakan merupakan kuisisioner yang dibuat peneliti sesuai panduan modul kekerasan seksual anak Neherta (2017).

Dalam penelitian peneliti melakukan dengan wawancara terpimpin dan dalam penelitian tetap menjalankan protokol kesehatan dengan menggunakan masker dan menjaga jarak. Semua kuesioner yang telah diisi, dikumpulkan oleh peneliti untuk dilakukan pengolahan data. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pendekatan informal terhadap responden, memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian kepada anak yang menjadi responden.
2. Peneliti melakukan *pretest* sehari sebelum pemberian intervensi pada hari Rabu, 05 Januari 2022 selama  $\pm 10$  menit
3. Peneliti memberikan intervensi pendidikan bencana kepada 40 responden anak di lapangan terbuka yang berada di RT.04 pada hari Kamis, 06 Januari 2022 pukul 14.00
4. Melakukan curah pendapat untuk menggali pengalaman anak sebelum diberikan intervensi

5. Peneliti memberikan pendidikan kesiapsiagaan bencana selama  $\pm 30$  menit kepada 40 responden yang hadir.
6. Peneliti melakukan posttest menggunakan kuisioner setelah dilakukan intervensi ke masing-masing responden secara langsung.
7. Peneliti mengecek kelengkapan kuisioner dan mengelola data.

### 3. Karakteristik Responden

**Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden anak**

Karakteristik	<i>F</i>	%
<b>Jenis kelamin</b>		
a. Laki-laki	23	57.5
b. Perempuan	17	42.5
<b>Usia</b>		
a. 7 Tahun	14	35
b. 8 Tahun	9	22.5
c. 9 Tahun	7	17.5
d. 10 Tahun	6	15
e. 11 Tahun	2	5
f. 12 Tahun	2	5

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa lebih separuh responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 57.5 % adalah laki-laki dan selebihnya adalah responden perempuan. Responden terbanyak berada pada usia 7 tahun yaitu sebanyak 35% (14 anak).

#### 4. Pengaruh Penerapan Edukasi Pendidikan Seksual Anak Usia Sekolah

- a. Rata-rata tingkat pengetahuan anak sebelum dan setelah diberikan pendidikan kekerasan seksual

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anak Pre Test**

Pengetahuan	Pretest	Post Test
Mean	1.87	8.65
SD	1.202	0.802
Minimum	1	6
Maximum	6	9

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual saat bencana gempa sebelum diberikan pendidikan mengenai kekerasan seksual adalah 1.87 dengan standar deviasi 1.202, nilai terendah adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 6. Sedangkan nilai rata-rata (mean) pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual saat bencana gempa setelah diberikan pendidikan mengenai kekerasan seksual adalah 8.65 dengan standar deviasi 0.802, nilai terendah adalah 6 dan nilai tertinggi adalah 9.

- b. Rata-rata Pengaruh Pendidikan Kekerasan Seksual pada anak  
Tabel 4 Pengaruh Pendidikan Bencana kekerasan seksual pada anak

No	Indikator Kesiapsiagaan	Rata-rata		Selisih Mean	SD	95% CI		P value
		Pre	Post			Lower	Upper	
1.	Pengetahuan	1.87	8.65	6.775	1.250	-7.174	-6.375	0.000

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa nilai rata – rata pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual saat bencana gempa yang diberi pendidikan mengenai kekerasan seksual adalah adalah pre 1.87 dan post 8.65. Selisih nilai rata – rata pre test dan post test adalah 6.776 dengan standar deviasi 1.250. Berdasarkan uji T test Dependen, didapat nilai *p value* 0.000, yang artinya terdapat pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual saat bencana gempa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Rata-rata Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kekerasan Seksual**

Pada penelitian ini didapatkan bahwa nilai rata-rata (mean) pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual saat bencana gempa sebelum diberikan pendidikan mengenai kekerasan seksual adalah 1.87 dengan standar deviasi 1.202, nilai terendah adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 6. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pramono (2015) dengan judul pendidikan seksual berbasis budaya sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak di Indonesia, penelitian ini menyimpulkan pemberian pendidikan seksual berbasis budaya mampu meningkatkan pengetahuan dan mencegah perilaku kekerasan seksual pada anak, namun perbedaan budaya menyebabkan perbedaan persepsi dan tingkat resiko kekerasan seksual tertentu pada anak.

Sebelum dilakukan intervensi pada anak-anak yang menjadi responden dalam penelitian ini, dari 10 pertanyaan pada kuisisioner skor yang paling rendah yaitu pada pertanyaan soal no 4 yaitu sebanyak 97,5% anak tidak mengetahui apa itu kekerasan seksual. Melalui penerapan pendidikan edukasi seksual ini peneliti berharap semua responden dapat mengetahui apa itu kekerasan seksual.

Pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Anak yang tidak tahu apa-apa tentang seks akan beresiko untuk menjadi korban. Anak-anak yang kurang pengetahuan tentang seks jauh lebih mudah dibodohi oleh para pelaku pelecehan seksual. Untuk melindungi anak dari segala sesuatu yang tidak diinginkan, perlu dilakukan edukasi khusus kepada anak. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, merupakan satu usaha untuk menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual. Seperti halnya memberitahu anak bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (empat bagian tubuh pada anak wanita dan tiga bagian tubuh pada anak laki-laki). Karena dengan demikian anak akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama (Neherta.M, 2017).

## **2. Rata-rata Tingkat Pengetahuan Setelah Diberikan Pendidikan Kekerasan Seksual**

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata (mean) pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual saat bencana gempa

setelah diberikan pendidikan mengenai kekerasan seksual adalah 8.65 dengan standar deviasi 0.802, nilai terendah adalah 6 dan nilai tertinggi adalah 9. Setelah dilakukan intervensi pada anak-anak yang menjadi responden dalam penelitian ini, dari 10 pertanyaan pada kuisioner skor yang paling rendah yaitu pada pertanyaan soal no 7 yaitu sebanyak 7,5% anak masih belum mengetahui empat bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Maka dari itu peneliti berharap ini menjadi acuan untuk penelitian berikutnya agar dapat lebih meningkatkan pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual terutama tentang bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sulitstiyowati (2018) dengan judul Psiko edukasi Seks : Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah didapatkan hasil bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 13.5 lebih rendah jika dibandingkan post test. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2017) dengan judul Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual Pada anak didapatkan hasil bahwa rata-rata pendidikan seksual dalam keluarga adalah 54,23 dan rata-rata perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual adalah 45,53

serta pendidikan seksual dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual.

Pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persolan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkat laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Pendapat lain, Sumiati (2019), mengatakan bahwa Pendidikan seksual adalah suatu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar mereka dapat mengubah perilaku seksualnya kearah yang lebih bertanggung jawab. Sedangkan menurut pendapat Abdul (2015), bahwa Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (knowledge and values) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dan kecendrungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spritual. Materi pendidikan kesehatan seksual yang diberikan pada penelitian ini

lebih mengarah pada pendidikan kesehatan tentang tindakan kekerasan seksual, meliputi pengertian tindakan kekerasan seksual, penyebab, bentuk tindakan kekerasan seksual (4 bagian tubuh yang tidak boleh disentuh) serta tindakan pencegahan kekerasan seksual yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah kejadian kekerasan seksual, karena salah satu tujuan dari pendidikan kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan dan mencegah kejadian *sexual intercourse* dan tindakan kekerasan seksual.

### 3. Rata-rata Pengaruh Penerapan Pendidikan Kekerasan Seksual Pada Anak

Pada penelitian ini didapatkan bahwa nilai rata – rata pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual saat bencana gempa yang diberi pendidikan mengenai kekerasan seksual adalah adalah pre 1.87 dan post 8.65. Selisih nilai rata – rata pre test dan post test adalah 6.776 dengan standar deviasi 1.250. Berdasarkan uji T test Dependen, didapat nilai *p value* 0.000, yang artinya terdapat pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual saat bencana gempa.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sulitstiyowati, dkk (2018) dengan judul Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan rerata tingkat pengetahuan untuk mencegah pelecehan

seksual pada anak pra sekolah dengan nilai z sebesar -3.926 pada taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Kumboyono (2014) dengan judul pengaruh pendidikan terhadap sikap anak pada upaya pencegahan perilaku seks menyimpang, didapatkan hasil pemberian pendidikan seks berpengaruh signifikan terhadap sikap anak pada upaya pencegahan perilaku seks menyimpang dengan nilai  $t_{hitung} (7,582) > t_{tabel} (2,045)$ .

Pendidikan seks merupakan usaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks kita bisa dapat memberitahu anak-anak bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah terjadi pada setiap orang, selain itu anak-anak juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya. Pemberian pendidikan kesehatan seksual mampu meningkatkan pengetahuan dan merubah pola perilaku anak untuk menghindarkan diri dari bentuk-bentuk resiko dan kejadian kekerasan seksual, dimana pada penelitian ini terlihat bahwa setelah pemberian pendidikan kesehatan seksual, terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan anak yaitu pre 1.87 dan post 8.65. Hasil uji T test Dependen juga menunjukkan nilai p value 0.000, yang artinya terdapat pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual saat bencana gempa.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pemberian pendidikan seksual mampu meningkatkan pengetahuan dan menurunkan resiko kejadian kekerasan seksual, karena tujuan dari pendidikan seksual adalah meningkatkan pengetahuan tentang perilaku kekerasan seksual dan merubah pola perilaku anak untuk mampu menghindarkan diri dari bentuk-bentuk perilaku yang beresiko terhadap kekerasan seksual. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan seksual berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Nilai rata-rata (mean) pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual saat bencana gempa sebelum diberikan pendidikan mengenai kekerasan seksual adalah 1.87 dengan standar deviasi 1.202, nilai terendah adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 6.
2. Nilai rata-rata (mean) pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual saat bencana gempa setelah diberikan pendidikan mengenai kekerasan seksual adalah 8.65 dengan standar deviasi 0.802, nilai terendah adalah 6 dan nilai tertinggi adalah 9.
3. Berdasarkan uji T Dependen, didapat nilai  $p \text{ value} = 0.000$ , yang artinya terdapat pengaruh penerapan pendidikan kekerasan seksual pada anak usia sekolah terhadap pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual saat bencana gempa.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan sebagai pedoman bagi anak-anak sehingga dapat meningkatkan kewaspadaannya dari perilaku kekerasan seksual terutama saat adanya bencana gempa.

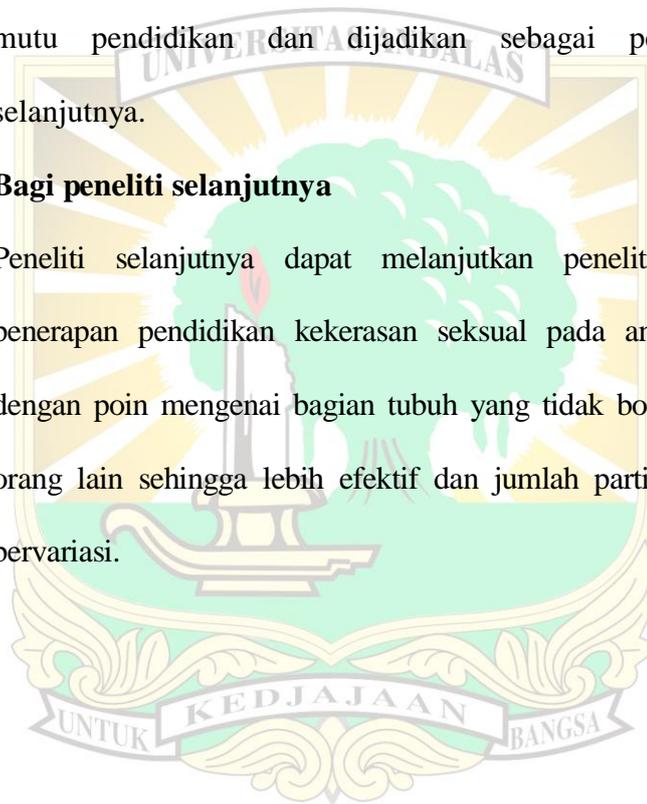
Terutama pada poin bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain.

## **2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah mengenai pendidikan kekerasan seksual pada anak usia sekolah, serta sebagai pedoman dalam meningkatkan mutu pendidikan dan dijadikan sebagai pelajaran/panduan selanjutnya.

## **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini tentang penerapan pendidikan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dengan poin mengenai bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain sehingga lebih efektif dan jumlah partisipan yang lebih bervariasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2015). *Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Anshor M, (2016). Menghentikan Kekerasan Dan Diskriminasi Terhadap Anak Dan Kelompok Minoritas Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. (Jurnal), Jakarta.
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) (2020). *Indonesia Tsunami Early Warning System*. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG)
- BNPB. (2019). *Buku Saku Tangaap Tanggas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Pusat Data Informasi dan Humas BNPB.
- BNPB. (2014). *Menuju Indonesia Tangguh menghadapi Tsunami*. Masterplan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami
- BNPB. Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI). (2019). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Diambil dari: <http://bnpb.cloud/dibi>.
- Dewi, C. (2017). 6 Gempa Terdahsyat dalam Sejarah Dunia. Retrieved from file:///C:/Users/user/Desktop/PROPOSAL2009/Mendely2019/Referensi2019/Data gempa bumi di dunia/6 Gempa Terdahsyat dalam Sejarah Dunia, Nomor 3 Guncang Indonesia - Global Liputan6.com.htm
- Kerry Sieh DN. (2015). Neotectonics of the Sumatran fault, Indonesia. *Geophysical Research*. 105:28.
- Kozier, B., Glenora Erb, Audrey Berman dan Shirlee J. Snyder. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. (Alih bahasa : Esty Wahyu ningsih, Devi Yulianti, Yuyun Yuningsih. Dan Ana Lusyana ). Jakarta : EGC
- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. (2017). *Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia*.
- Mohd Robi Amri, Yulianti, G., Yunus, R., Wiguna, S., Adi, A. W., Ichwana, A. N., Randongkir, R. E., & Septian, R. T. (2016). Risiko Bencana Indonesia (Disasters Risk of Indonesia). *Direktort Pengurangan Resiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan Dan Kesiapansiagaan*, 9–218.

- Neherta, M. (2017). *Modul intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Padang : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Potter. P A & Perry A.G (2006). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. vol. 2. edk 4. Jakarta: EGC
- Paramesti, Crisantum & Aji. (2011). Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu Terhadap Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 22 No. 2, Agustus 2011, hlm.113 – 128
- Pribadi, Krisna. S, Ayu Krisna Yulawati. (2008). *Buku Pegangan Guru Pendidikan Siaga Bencana*. Bandung: Pusat Mitigasi Bencana – ITB
- Humsona.R, Yuliani.S, & Pranawa, S. (2019). Kesiapsiagaan Anak dalam Menghadapi Bencana: Studi di Kabupaten Sleman. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.619>
- Waruwu, S. C. K. (2019). *Hubungan Persepsi Masyarakat Terhadap Resiko Banjir Dengan Kesiapsiaan Bencana Banjir Di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok Tahun 2019*.
- Yuniarto, B (2019). *Pengaruh pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia dalam mengahdapi bencana di Puskesmas Ulak Karang*. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang.

### **Satuan Acara Penyuluhan (SAP) Pendidikan Seksualitas Pada Anak**

Sasaran	: Anak Usia Sekolah (7-12) RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Metode	: Ceramah dan tanya jawab
Media	: Power Point
Waktu	: 30 menit
Tempat	: lapangan terbuka
Hari/Tanggal	: Kamis, 06 Januari 2022
Pukul	: 14.00

---

#### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Rahesli Humsona et al., 2019).

Anak sebagai salah satu kelompok yang sangat rentan terdampak kekerasan seksual saat bencana, baik secara biologis maupun psikologis. Agar anak mampu melindungi diri dari kekerasan seksual saat bencana dipandang perlu meningkatkan pengetahuan anak tentang kekerasan seksual (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2017).

Pendidikan kekerasan seksual pada anak saat bencana dapat meningkatkan pengetahuan anak menghadapi kekerasan seksual saat bencana. Sehingga jika terjadi bencana anak mampu menyelamatkan dirinya sendiri dari kekerasan seksual saat bencana. Kekerasan seksual terhadap

anak adalah kenyataan yang menakutkan dan tidak menyenangkan karena dampaknya yang bisa menghancurkan psikososial, tumbuh dan berkembangnya di masa depan. Menurut berbagai penelitian, korban kekerasan seksual adalah anak laki-laki dan perempuan, berusia bayi sampai usia 18 tahun. Kebanyakan pelakunya adalah orang yang mereka kenal dan percaya. Orangtua, sangat mutlak harus melindungi anak untuk terlindung dari bahaya kekerasan seksual. Pendidikan seksual dan pemberian informasi tentang permasalahan kekerasan seksual dapat mencegah resiko perilaku kekerasan seksual (Neherta.M., 2017).

Manfaat dari adanya pendidikan seks adalah anak-anak dapat mengerti dan memahami dengan peran jenis kelaminnya, menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat serta memperkuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada dirinya. Tidak hanya itu, dengan adanya pendidikan seks sejak dini maka dapat menjauhkan anak-anak yang rentan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual.

## **B. Tujuan**

### **a. Tujuan Umum**

Setelah diberikan penyuluhan seksual pada anak usia sekolah (7-12) selama 30 menit, anak dapat memahami tentang sex education dan melindungi diri dari pelecehan seksual.

### **b. Tujuan Khusus**

Setelah selesai mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan selama 40 menit diharapkan anak usia 7-12 tahun mampu:

- 1) Menjelaskan mengenai kejahatan seksual
- 2) Menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain
- 3) Menyebutkan modus pelaku kejahatan seksual

- 4) Menjelaskan tindakan pencegahan saat kejahatan seksual akan terjadi

### C. Pelaksanaan Kegiatan

- a. Topik

Pendidikan Seksual Anak Usia Sekolah (7-12)

- b. Sasaran/Target

Anak Usia Sekolah (7-12) RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah

- c. Metode

Ceramah dan Tanya Jawab

- d. Media

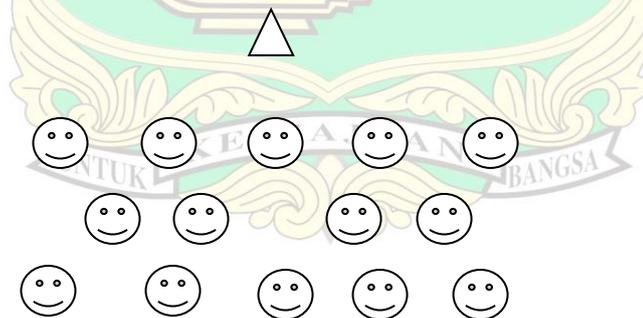
Lembar balik

### D. Perencanaan Kegiatan

No	Waktu	Kegiatan	Peserta
1.	5 menit	Pembukaan : 1. Membuka kegiatan dengan mengucapkan salam pada peserta 2. Memperkenalkan diri 3. Menjelaskan tujuan dari penyuluhan 4. Kontrak waktu dengan peserta	1. Menjawab salam 2. Mendengarkan 3. Memperhatikan 4. Menyetujui
2.	20 menit	Pelaksanaan : 1. Menyebutkan pengertian Kejahatan Seksual 2. Menjelaskan tujuan pendidikan seksual anak	1. Memperhatikan 2. Memperhatikan

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menjelaskan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh</li> <li>4. Menjelaskan modus pelaku kejahatan seksual</li> <li>5. Mempersilahkan peserta untuk bertanya</li> <li>6. Menjawab pertanyaan peserta</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Memperhatikan</li> <li>4. Memperhatikan</li> <li>5. Bertanya</li> <li>6. Mendengarkan</li> </ol>
3.	5 menit	<p>Terminasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan motivasi dan pujian kepada peserta yang sudah berpartisipasi</li> <li>2. Mengucapkan terima kasih kepada peserta</li> <li>3. Mengucapkan salam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperhatikan</li> <li>2. Mendengarkan</li> <li>3. Menjawab salam</li> </ol>

### E. Setting Tempat



### Keterangan :

Presentator  (Rita Sri Hartati)

Responden (Anak 7-12) 

## F. Evaluasi Proses

### a. Evaluasi struktur

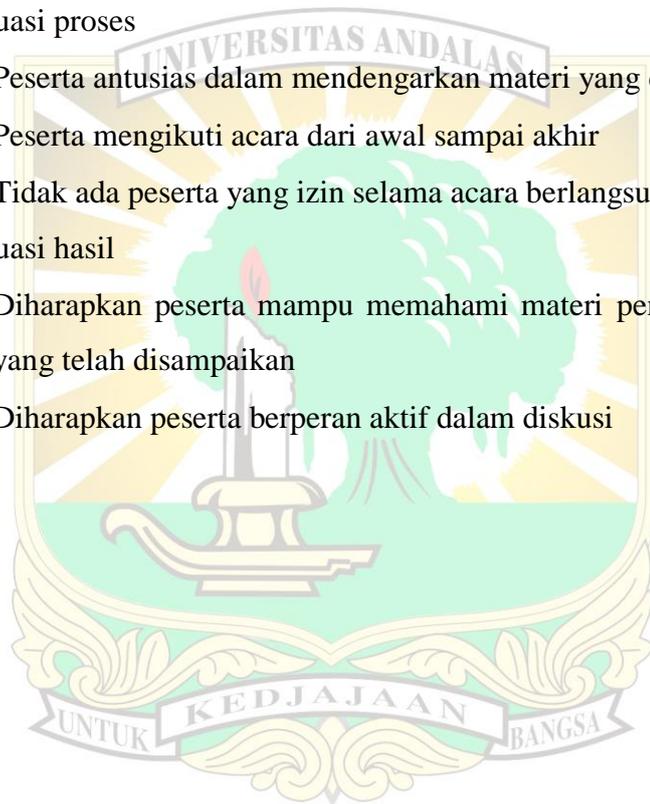
- Penyelenggaraan dilakukan di Mushalla Al-Muqqarabin
- Alat dan media
- Pengorganisasian penyelenggaraan penyuluhan dilakukan sebelumnya
- Anak Usia Sekolah (7-12) RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah

### b. Evaluasi proses

- Peserta antusias dalam mendengarkan materi yang disampaikan
- Peserta mengikuti acara dari awal sampai akhir
- Tidak ada peserta yang izin selama acara berlangsung

### c. Evaluasi hasil

- Diharapkan peserta mampu memahami materi pendidikan seksual yang telah disampaikan
- Diharapkan peserta berperan aktif dalam diskusi



## LAMPIRAN MATERI

### Kekerasan Seksual Pada Anak

#### 1. Definisi

Kekerasan seksual terhadap anak adalah kenyataan yang menakutkan dan tidak menyenangkan karena dampaknya yang bisa menghancurkan psikososial, tumbuh dan berkembangnya di masa depan. Menurut berbagai penelitian, korban kekerasan seksual adalah anak laki-laki dan perempuan, berusia bayi sampai usia 18 tahun. Kebanyakan pelakunya adalah orang yang mereka kenal dan percaya. Orangtua, sangat mutlak harus melindungi anak untuk terlindung dari bahaya kekerasan seksual. Pendidikan seksual dan pemberian informasi tentang permasalahan kekerasan seksual dapat mencegah resiko perilaku kekerasan seksual (Neherta.M, 2017).

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan-kegiatan tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri bisa berarti melakukan tindak (Amriana, 2014).

#### • Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap anak berdampak pada fisik, psikologis dan tumbuh kembang anak sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang (Neherta.M, 2017).

1. Dampak Psikologis : Depresi, Sindrom Trauma Perkosaan, Disosiasi
2. Dampak Fisik : Gangguan makan, Hypoactive sexual desire disorder, Dyspareunia, Vaginismus, Diabetes tipe 2

- **Pelaku Kekerasan Seksual**

Seorang pelaku pelecehan seksual pada anak atau pemerkosa biasanya sangat pintar dalam merayu korbannya. Ia akan merayu anak-anak secara bertahap. Oleh sebab itu pelaku akan meimlih anak yang kelihatannya tidak berdaya dan penurut karena akan mudah dikendalikan. Kemudian, ia memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut. Selain itu pelaku juga mencoba untuk mendapatkan kepercayaan dari orang tua anak/korban dengan cara berpura-pura menaruh minat yang tulus kepada si anak dan keluarganya.

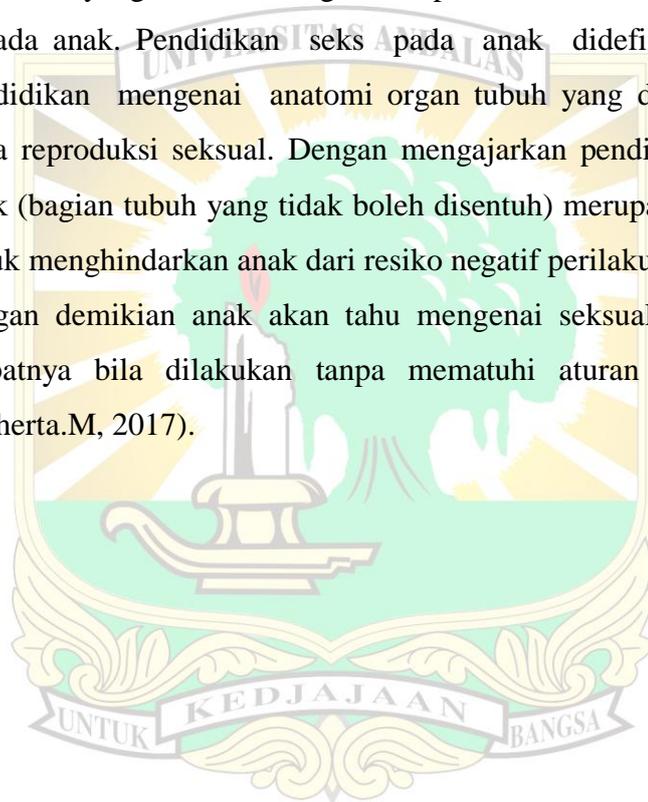
Orang tua harus waspada apabila ada seseorang yang tampak lebih berminat pada anak-anak ketimbang orang dewasa. Kemudian memberikan perhatian khusus dan hadiah- hadiah kepada anak atau menawarkan untuk menjaganya tanpa bayaran atau bertamasya berduaan dengan anak. Apabila menemui hal demikiaan, sebagai orang tua perlu memikirkan upaya preventif yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan anak agar tidak menjadi korban kekerasan seksual (Neherta.M, 2017).

- **Pendidikan Kekerasan Seksual**

Pendidikan adalah suatu proses yang mendorong seseorang untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui kegiatan dan pengalaman secara langsung (Perry, 2015). Edukasi adalah proses menuju kearah yang lebih baik sehingga suatu kelompok atau individu

memiliki kelebihan. Kelebihan tersebut tidak akan bisa terlepas dari proses belajar (Notoatmodjo, 2012).

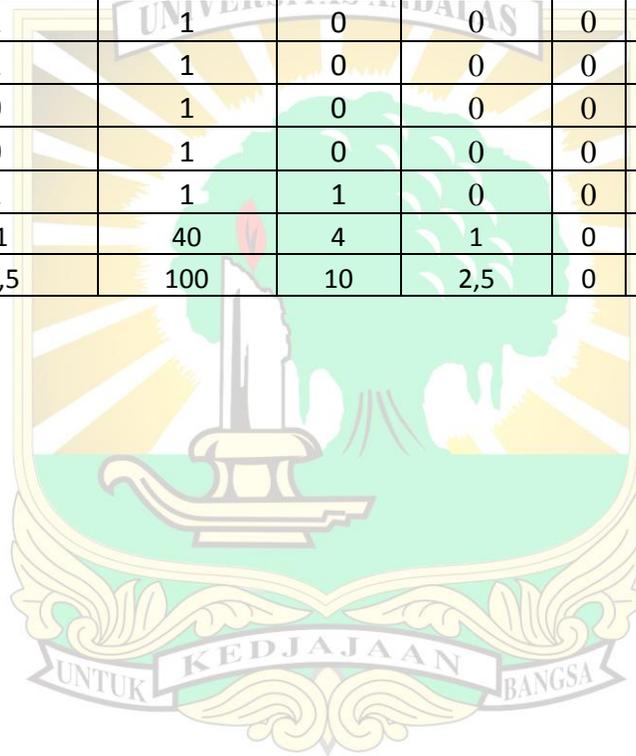
Pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Anak yang tidak tahu apa-apa tentang seks akan beresiko untuk menjadi korban. Anak-anak yang kurang pengetahuan tentang seks jauh lebih mudah dibodohi oleh para pelaku pelecehan seksual. Untuk melindungi anak dari segala sesuatu yang tidak diinginkan, perlu dilakukan edukasi khusus kepada anak. Pendidikan seks pada anak didefinisikan sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksual. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak (bagian tubuh yang tidak boleh disentuh) merupakan satu usaha untuk menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual. Karena dengan demikian anak akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama (Neherta.M, 2017).







29	An. R	L	1	7	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
30	An. O	P	2	7	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
31	An. M	L	1	9	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
32	An. J	P	2	10	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
33	An. A	L	1	12	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	6
34	An. T	L	1	11	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
35	An. L	P	2	8	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
36	An. I	L	1	8	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
37	An. A	L	1	7	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
38	An. G	L	1	8	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
39	An. R	P	2	9	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
40	An. N	P	2	10	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	3
Total					21	40	4	1	0	0	3	2	0	4	
Pesentase(%)					52,5	100	10	2,5	0	0	7,5	5	0	10	



No	Nama	JK	Usia	Kuisisioner Post Test										Total	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	An. S	L	9	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8
2	An. B	L	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
3	An. A	P	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
4	An. R	P	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
5	An. I	L	10	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	6	
6	An. M	L	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
7	An. R	P	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
8	An. T	L	7	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8
9	An. C	P	7	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	7
10	An. U	L	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
11	An. F	L	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
12	An. A	P	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
13	An. N	P	9	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	6	
14	An. H	L	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
15	An. D	P	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
16	An. B	L	7	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	8
17	An. M	L	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
18	An. K	P	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
19	An. S	P	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
20	An. Y	L	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
21	An. M	L	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
22	An. O	P	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9

23	An. L	P	7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
24	An. W	L	10	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
25	An. H	L	12	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
26	An. U	P	7	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8
27	An. B	L	11	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
28	An. P	L	8	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
29	An. R	L	7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
30	An. O	P	7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
31	An. M	L	9	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
32	An. J	P	10	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
33	An. A	L	12	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
34	An. T	L	11	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
35	An. L	P	8	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
36	An. I	L	8	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
37	An. A	L	7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
38	An. G	L	8	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
39	An. R	P	9	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
40	An. N	P	10	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
Total				37	40	40	35	40	37	37	40	0	40	
Persentase(%)				92,5	100	100	87,5	100	92,5	92,5	100	0	100	

## Frequency Table

**p\_post1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	3	7.5	7.5	7.5
	Benar	37	92.5	92.5	100.0
Total		40	100.0	100.0	

**p\_post2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Benar	40	100.0	100.0	100.0

**p\_post3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Benar	40	100.0	100.0	100.0

**p\_post4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	5	12.5	12.5	12.5
	Benar	35	87.5	87.5	100.0
Total		40	100.0	100.0	

**p\_post5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Benar	40	100.0	100.0	100.0

**p\_post6**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	3	7.5	7.5	7.5
	Benar	37	92.5	92.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

**p\_post7**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	3	7.5	7.5	7.5
	Benar	37	92.5	92.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

**p\_post8**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Benar	40	100.0	100.0	100.0

**p\_post9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	40	100.0	100.0	100.0

**p\_post10**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Benar	40	100.0	100.0	100.0

**p\_pre1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	19	47.5	47.5	47.5
	Benar	21	52.5	52.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

**p\_pre2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Benar	40	100.0	100.0	100.0

**p\_pre3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	36	90.0	90.0	90.0
	Benar	4	10.0	10.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

**p\_pre4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	39	97.5	97.5	97.5
	Benar	1	2.5	2.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

**p\_pre5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	40	100.0	100.0	100.0

**p\_pre6**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	40	100.0	100.0	100.0

**p\_pre7**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	37	92.5	92.5	92.5
	Benar	3	7.5	7.5	100.0
Total		40	100.0	100.0	

**p\_pre8**

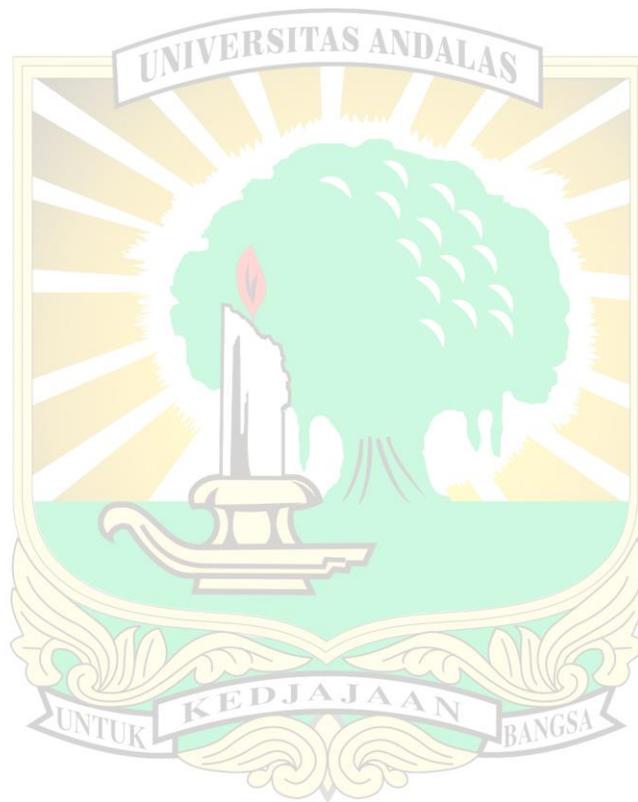
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	38	95.0	95.0	95.0
	Benar	2	5.0	5.0	100.0
Total		40	100.0	100.0	

**p\_pre9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	40	100.0	100.0	100.0

**p\_pre10**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Salah	36	90.0	90.0	90.0
	Benar	4	10.0	10.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	



**Statistics**

		PRE	POST	JK	UMUR
N	Valid	40	40	40	40
	Missing	0	0	0	0
Mean		1.8750	8.6500	1.4250	8.4750
Median		2.0000	9.0000	1.0000	8.0000
Mode		1.00	9.00	1.00	7.00
Std. Deviation		1.20229	.80224	.50064	1.48475
Variance		1.446	.644	.251	2.204
Minimum		1.00	6.00	1.00	7.00
Maximum		6.00	9.00	2.00	12.00
Sum		75.00	346.00	57.00	339.00

**PRE**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	19	47.5	47.5	47.5
	2	15	37.5	37.5	85.0
	3	1	2.5	2.5	87.5
	4	3	7.5	7.5	95.0
	5	1	2.5	2.5	97.5
	6	1	2.5	2.5	100.0
Total		40	100.0	100.0	

**POST**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	2	5.0	5.0	5.0
	7	2	5.0	5.0	10.0
	8	4	10.0	10.0	20.0
	9	32	80.0	80.0	100.0

**POST**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	2	5.0	5.0	5.0
	7	2	5.0	5.0	10.0
	8	4	10.0	10.0	20.0
	9	32	80.0	80.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

**JK**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	LAKI-LAKI	23	57.5	57.5	57.5
	PEREMPUAN	17	42.5	42.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

**UMUR**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	14	35.0	35.0	35.0
	8	9	22.5	22.5	57.5
	9	7	17.5	17.5	75.0
	10	6	15.0	15.0	90.0
	11	2	5.0	5.0	95.0
	12	2	5.0	5.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

**Paired Samples Statistics**

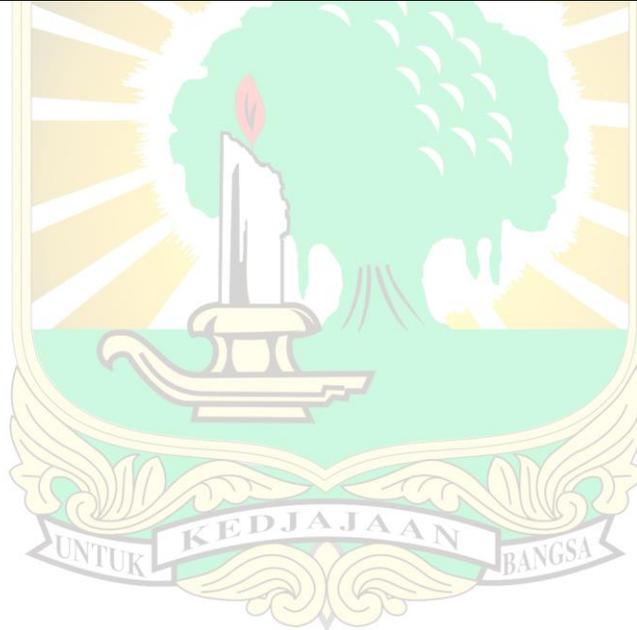
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE	1.8750	40	1.20229	.19010
	POST	8.6500	40	.80224	.12685

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE & POST	40	.272	.059

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PRE - POST	-6.77500	1.25038	.19770	-7.17489	-6.37511	-34.269	39	.000



## Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PRE	40	100.0%	0	.0%	40	100.0%
POST	40	100.0%	0	.0%	40	100.0%

## Descriptives

		Statistic	Std. Error
PRE	Mean	1.8750	.19010
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 1.4905	
		Upper Bound 2.2595	
	5% Trimmed Mean	1.7222	
	Median	2.0000	
	Variance	1.446	
	Std. Deviation	1.20229	
	Minimum	1.00	
	Maximum	6.00	
	Range	5.00	
	Interquartile Range	1.00	
	Skewness	1.836	.374
	Kurtosis	3.322	.733
POST	Mean	8.6500	.12685
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 8.3934	
		Upper Bound 8.9066	
	5% Trimmed Mean	8.7778	
	Median	9.0000	
	Variance	.644	
	Std. Deviation	.80224	
	Minimum	6.00	
	Maximum	9.00	
	Range	3.00	

Interquartile Range	.00	
Skewness	-2.401	.374
Kurtosis	5.033	.733

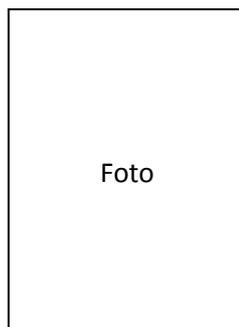
#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRE	.309	40	.000	.713	40	.079
POST	.469	40	.000	.501	40	.063

a. Lilliefors Significance Correction



## CURRICULUM VITAE



### A. Biodata Pribadi

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The central part of the shield features a green tree with a white trunk, set against a yellow sunburst background. Below the tree is a white building with a red roof. At the bottom of the shield, a banner reads "UNTUK KEDJAJARAN BANGSA".

Nama : Rita Sri Hartati  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat tanggal lahir : Padang, 19 Februari 1979  
Alamat : Jl. Belibis Air Tawar Barat Padang  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Perawat RSUP Dr. Mdjamil Padang  
Status : Menikah  
Nama Ayah : Asmi  
Nama Ibu : Yunismar  
Email : rsri50129@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 52 Bengkulu Tahun Lulus 1991
2. SMP Negeri 6 Bengkulu Tahun Lulus 1994
3. SPK Bungo Jambi Tahun Lulus 1997
4. D3 Poltekkes Kemenkes Padang Tahun Lulus 2006
5. S1 Keperawatan Universitas Andalas Tahun Lulus 2021

## Kuesioner Kekerasan Seksual Anak Saat Bencana Gempa Bumi

### I. Identitas Diri

Nama : .....

Umur : .....

Jenis Kelamin : .....

### II. Pertanyaan

1. Apakah anak mengetahui tentang bencana ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Bencana apa saja yang sering terjadi di wilayah anda?
  - a. Gempa Bumi
  - b. Tsunami
3. Apakah anda mendapatkan informasi tentang bencana alam?
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Apakah anak mengetahui apa itu kekerasan seksual?
  - a. Ya
  - b. Tidak
5. Apakah anak pernah mendapatkan pendidikan kekerasan seksual?
  - a. Ya, Pernah
  - b. Tidak pernah
6. Jika anak pernah mendapatkan informasi, apakah anak mengerti tentang informasi yang diberikan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
7. Apakah anak mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh?
  - a. Ya
  - b. Tidak

8. Apakah anak tau pelaku kekerasan seksual ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
9. Apakah anak pernah mengalami kekerasan seksual ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
10. Apakah Anak tau dampak kekerasan seksual?
  - a. Ya
  - b. Tidak

